

**MAKNA *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL HATI SUHITA  
KARYA KHILMA ANIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh:**

**ULFATUN ADIROH  
NIM. 1817402087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

**HALAMAN JUDUL**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ulfatun Adiroh

NIM : 1817402087

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Makna *Birrul Walidain* dalam Novel *Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspetif Pendidikan Islam***" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 28 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



**Ulfatun Adiroh**

NIM. 1817402087

## HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

skripsian ulfa

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

25%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://ojs.unimal.ac.id">ojs.unimal.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="http://repository.iainpurwokerto.ac.id">repository.iainpurwokerto.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://eprints.umsb.ac.id">eprints.umsb.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://ejournal.uin-suka.ac.id">ejournal.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://jurnal.um-tapsel.ac.id">jurnal.um-tapsel.ac.id</a> Internet Source	1%

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### **MAKNA *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

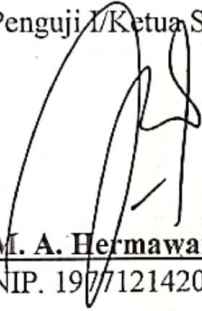
Yang disusun oleh Ulfatun Adiroh (NIM. 1817402087) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 01 Maret 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 01 Maret 2023


Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang

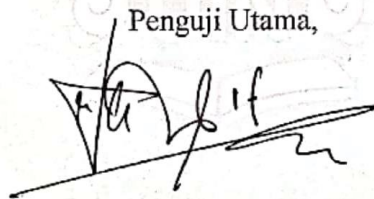


**M. A. Hermawan, M.S.I.**  
NIP. 19771214201101 1 003



**Ahmad Sahnan, S.Ud., M.Pd.I**  
NIP.-

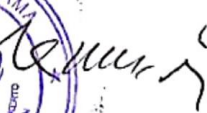
Penguji Utama,



**H. Rahman Afandi, S.Ag. M.S.I.**  
NIP. 19680803 200501 1 001

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



**Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**  
NIP. 19731104200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Ulfatun Adiroh

Lampiran : -

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ulfatun Adiroh

NIM : 1817402087

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Makna *Birrul Walidain* Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Purwokerto, 18 Januari 2023

Pembimbing,



**M. A. Hermawan, M.S.I**

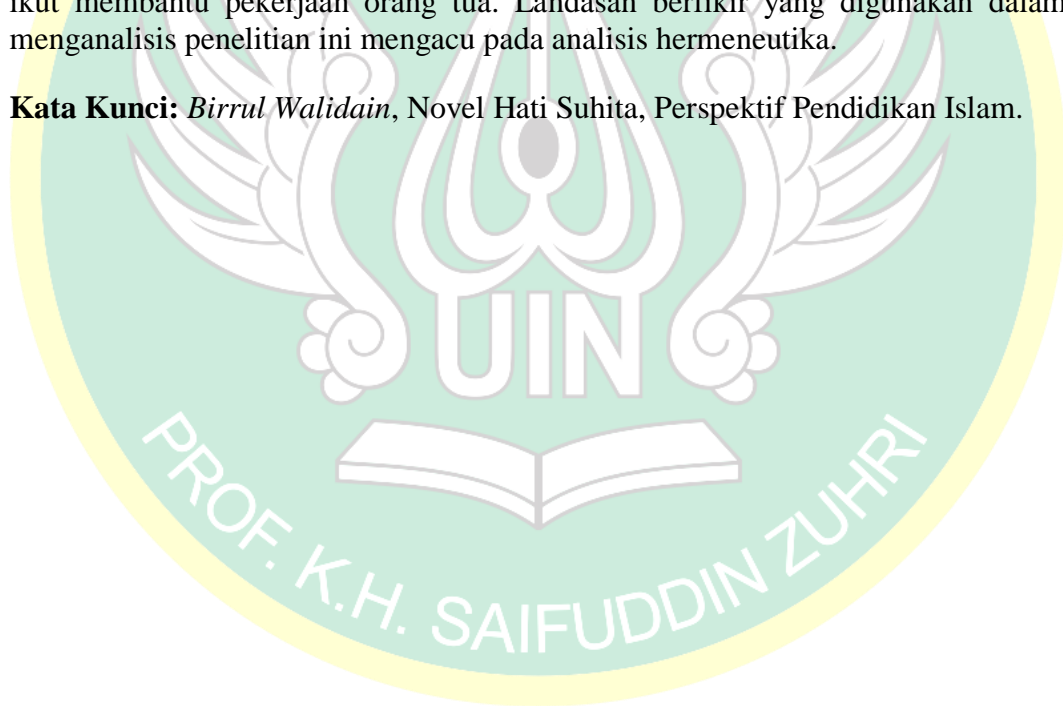
NIP. 19771214201101 1 003

**MAKNA *BIRRUL WALIDAIN* DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA  
KHILMA ANIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

ULFATUN ADIROH  
NIM 1817402087

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna *birrul walidain* yang ada di dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam. *Birrul walidain* dapat diartikan sebagai perilaku berbakti atau berbuat baik terhadap kedua orang tua. Dengan memiliki kepribadian yang baik kepada diri sendiri juga termasuk dalam konsep *birrul walidain*, jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan memusatkan pada kajian pustaka (*library research*). Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan, bahwa novel Hati Suhita tersebut memiliki banyak kalimat yang mengandung dan menunjukkan arti dari *birrul walidain* yang digambarkan melalui karangan cerita yang ditulis oleh Khilma Anis dalam novelnya dan ini bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik untuk mampu menanamkan sikap berbakti kepada kedua orang tua. Diantaranya yaitu melaksanakan dan mengikuti perintah yang baik dari orang tua, merawat orang tua ketika berusia lanjut, serta berbuat baik dengan ikut membantu pekerjaan orang tua. Landasan berfikir yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini mengacu pada analisis hermeneutika.

**Kata Kunci:** *Birrul Walidain*, Novel Hati Suhita, Perspektif Pendidikan Islam.

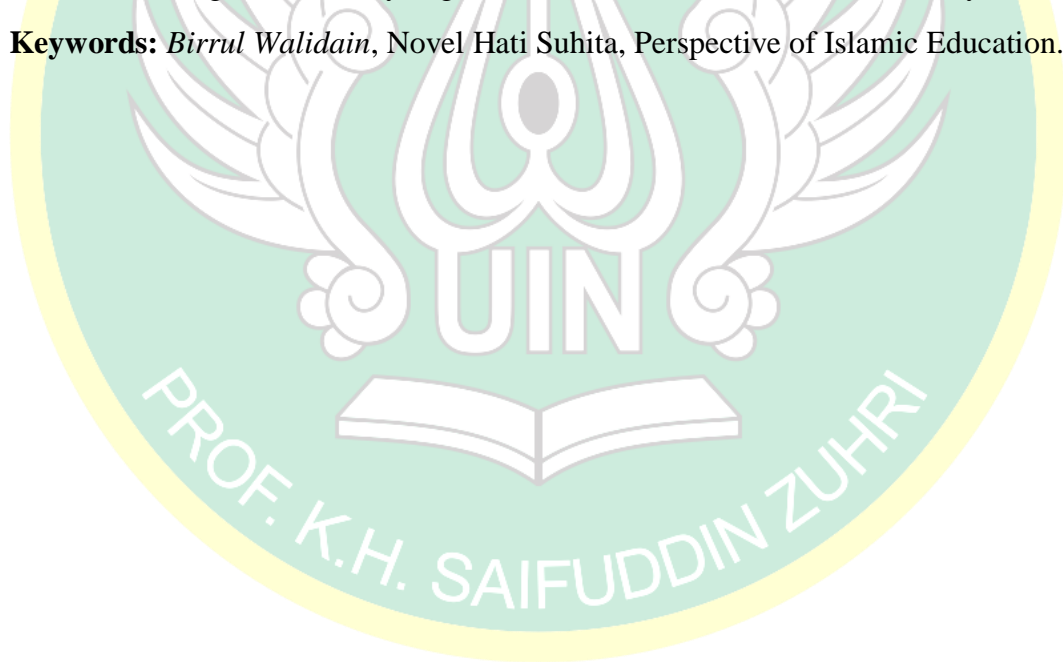


**The Meaning of *Birrul Walidain* In The Novel *Hati Suhita* By Khilma Anis  
The Perspective of Islamic Education.**

ULFATUN ADIROH  
NIM 1817402087

**Abstract:** This study aims to analyze and describe the meaning of *birrul walidain* in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis Perspective of Islamic Education. *Birrul walidain* can be interpreted as filial behavior or doing good to both parents. Having a good personality towards oneself is also included in the concept of *birrul walidain*. This type of research uses qualitative methods and focuses on library research. The results in this study indicate that the novel *Hati Suhita* has many sentences that contain and show the meaning of *birrul walidain* which is described through a story essay written by Khilma Anis in her novel and this can be used as a learning medium for educators and students to be able to instill filial piety to both parents. Among them are carrying out and following good orders from parents, caring for parents when they are old, and doing good by helping parents work. The basic of thinking used in analyzing this research refers to hermeneutic analysis.

**Keywords:** *Birrul Walidain*, Novel *Hati Suhita*, Perspective of Islamic Education.





## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...ِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وُ...ِ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَيْفَ kaifa

- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...ِ	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...ِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...ِ	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ Qāla

- رَمَى Ramā

### D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' Marbutah hidup: ta' marbutah hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' Marbutah mati: ta' marbutah mati atau yang mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta' marbutah itu di transliterasikan dengan "h"

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال : . Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas:

#### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

#### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalāu

### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu dituliskan dengan kata lain sehingga ada huruf harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

## MOTTO

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا, قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّوَالِدَيْنِ, قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟  
قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ, قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ, وَلَوْ اسْتَرَدَّتْهُ لَزَادَنِي (البخارى و مسلم)

“Amal apa yang paling dicintai Allah SWT? Nabi bersabda: ‘Shalat pada waktunya’. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: ‘Lalu apa lagi?’ Nabi menjawab: ‘Lalu birrul walidain’. Ibnu Mas’ud bertanya lagi: ‘Lalu apalagi?’ Nabi menjawab: ‘Jihad fi sabilillah’. Demikian yang beliau katakan, andai aku bertanya lagi, nampaknya beliau akan menambahkan lagi”<sup>1</sup>. (HR. Bukhari dan Muslim)



---

<sup>1</sup> <https://kemahasiswaan.uji.ac.id/implementasi-birrul-walidain-pada-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero/diakses> 19 Maret 2023 pukul: 22.50.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbi'alamin selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan kasih sayang-Nya serta rizki yang melimpah. Dengan segenap hati penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga saya terutama sepenuhnya kepada kedua orang tua hebat dalam kehidupan saya **Bapak Mad Bukhori dan Ibu Khotimi**. Merekalah yang membuat semua keinginan menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai di tahap skripsi ini dan akhirnya selesai. Terimakasih atas segala pengorbanan, nasihat, dan do'a-do'a yang senantiasa tidak pernah putus dalam setiap sujud pada-Nya. Aku bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orang tua ku.

Selanjutnya saya persembahkan skripsi kepada dosen dan guru-guru saya di manapun beliau berada baik di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas ilmu yang diberikan semoga selalu diberikan keberkahan ilmu dan juga kesehatan.

Dan tidak lupa untuk teman-teman baik seangkatan, adik kelas, ataupun kakak kelas yang banyak memberikan masukan, arahan, dan semangat yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan juga pengikutnya dan semoga kita semua termasuk dari ummatnya yang kelak akan mendapat syafa'atnya di *yaumul akhir*, amin.

Penulisan skripsi dengan judul “Makna *Birrul Walidain* dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam” bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak selesai jika hanya mengandalkan kemampuan yang penulis miliki. Dan penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang membantu. Sehingga pada hari ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan, bimbingan, motivasi, dan do'a atas terselesaikannya penelitian skripsi ini. Oleh karena itu perkenankanlah ucapan terimakasih dari penulis kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekal I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



3. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. M. A. Hermawan, M.S.I sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan dengan baik.
7. Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I., Penasehat Akademik PAI B 2018 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Staf UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Segenap dewan guru di Pondok Pesantren 'Ainul Yaqin serta teman-teman yang sudah memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Mad Bukhari dan Ibu Khotimi yang senantiasa memberikan yang terbaik dan membimbing peneliti untuk menjadi insan yang lebih baik. Setiap do'a, air mata, keringat dari mereka membuat peneliti bersyukur memiliki mereka yang sangat sabar dan menyayangi peneliti.
11. Kakakku tercinta Yunita dan Jamingun yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta memahami dan mengerti peneliti. Keponakanku Muhammad Wildan Ardhani yang memberikan semangat kepada peneliti dengan pertanyaan kapan wisuda.
12. Semua pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam menyusun skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang berlipat ganda dan mendapatkan keberkahan yang berlimpah. *Amin ya robbal 'alamin.*

Purwokerto, 28 Januari 2023



Ulfatun Adiroh

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>3</b>
<b>HASIL LOLOS CEK PLAGIASI .....</b>	<b>4</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>5</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>6</b>
<b>ABSTRAK DAN KATA KUNCI .....</b>	<b>7</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN) .....</b>	<b>9</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>14</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>15</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>16</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>18</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>20</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>22</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	22
B. Definisi Konseptual .....	26
C. Rumusan Masalah .....	28
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	28
E. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>30</b>
A. Kerangka Konseptual .....	30
1. <i>Birrul Walidain</i> .....	30
2. Pendidikan Islam .....	36
3. Novel .....	52
B. Penelitian Terkait .....	60
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Jenis Penelitian .....	63

B. Sumber Data.....	64
C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	64
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>67</b>
A. Penyajian Data Novel Hati Suhita .....	67
1. Biografi Penulis .....	67
2. Karya-karya Khilma Anis.....	69
3. Sinopsis Novel Hati Suhita.....	70
4. Unsur Pembangun Novel Hati Suhita.....	72
5. Struktur dan Isi Novel Hati Suhita.....	73
B. Analisis <i>Birrul Walidain</i> Dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis.....	84
C. Analisis Perspektif Pendidikan Islam Dalam Novel Hati Suhita .....	95
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Tokoh dan Penokohan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis..55



## DAFTAR LAMPIRAN

Cover Novel Hati Suhita  
Scan Teks Asli Dalam Novel Hati Suhita  
Surat Pernyataan Penelitian Skripsi Literatur  
Surat Keterangan Seminar Proposal  
Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif  
Blangko Bimbingan Skripsi  
Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab  
Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris  
Sertifikat BTA-PPI  
Sertifikat Ujian Aplikasi Komputer  
Sertifikat KKN  
Sertifikat PPL  
Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam mengajarkan bahwa seorang anak adalah amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsa. Sedangkan orang tua merupakan pemeran penting dalam sebuah keluarga karena memberi warna atas kepribadian seorang anak, pembentukan cita-cita diri karena orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik anaknya ke jalan yang baik.<sup>2</sup> Berbakti kepada orang tua berarti berbuat baik kepada mereka dengan mentaati perintah dan melaksanakannya selama hal tersebut tidak melanggar dari perintah Allah SWT dan berbakti kepada orang tua terdorong oleh ungkapan *wong tuo ala-ala malati*, yang memiliki makna bahwa meskipun orang tua jelek tetapi bertuah.<sup>3</sup>

Banyak fenomena yang terjadi di masa sekarang ini yang terkait dengan ketidakberbaktian kepada orang tua atau perbuatan durhaka kepada orang tua. Dalam hal ini penulis mengambil sebuah fenomena tentang ketidakberbaktian anak kepada orang tua dari media sosial mengenai seorang ibu yang lanjut usia bernama Trimah dan dititipkan oleh tiga anaknya ke sebuah panti jompo di Griya Lansia Husnul Khatimah, Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan alasan karena mereka sibuk.<sup>4</sup> Selain hal di atas masih banyak kasus lain yang menunjukkan sikap buruk anak kepada orang tua, diambil dari kompas.com yaitu seorang ibu yang bernama Rodiah dalam kondisi lumpuh dari warga Kampung Gudang Huut Rt 03/03 Desa Sindangjaya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

---

<sup>2</sup>Eka Prasetiawati, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab”. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1: Februari 2017. Hlm. 117.

<sup>3</sup>Fika Pijaki Nufus, dkk, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24”, *DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah*. Vol. 18, No 1: Agustus 2017. Hlm. 8.

<sup>4</sup><https://m.republika.co.id/berita/r1xik5335/fenomena-anak-yang-tak-mau-mengasuh-orang-tua-lanjut-usia>, diakses 9 Juli 2022, pukul 12.02.

dilaporkan lima anaknya. Mereka melaporkannya dengan tuduhan karena menggelapkan surat tanah almarhum suaminya, Zein Choir.<sup>5</sup> Selain dari fenomena tersebut novel Hati Suhita juga menunjukkan salah satu bentuk ketidakberbaktian anak kepada orang tua sampai membuatnya marah.

“Saat mereka berdua datang dari umroh, aku tetap tidak mau menjemput. Aku beralasan ada rapat penting menyangkut kafe yang kudirikan. Abah langsung dipuncak murkanya. Kowe gak tahu manut abah. Kowe tambah adoh soko cita-citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun kafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren? *Hah?* Kiai Jabbar sak keluarga njemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimo mbelani panggonan kopi ngunu. Aku cuma diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. Maka, aku dan abah semakin berjarak. Aku semakin tidak menyukai Alina. Abah semakin tidak menyukai kafeku. Ummik semakin dekat dengan Alina”.<sup>6</sup>

Kalimat dalam novel di atas menunjukkan sikap tidak berbakti kepada orang tua dengan tidak mengikuti perkataan abah dan ummik hingga membuat orang tua marah. Walaupun demikian, ia tetap mengikuti permintaan orangtuanya untuk menikahi seorang perempuan yang bernama Alina Suhita tersebut. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali yang menyebutkan tentang *birrul walidain*. Ada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang wajibnya berbakti kepada kedua orang tua dan larangan mengikutinya apabila mereka mengajak untuk perbuatan yang syirikan.<sup>7</sup> Sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya Q.S Al-Isra: 23-24, Q.S. An-Nisa: 36 yang artinya:

“Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah

---

<sup>5</sup><https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/04/110500881/deretan-kasus-anak-gugat-dan-laporkan-ibu-ke-polisi-perkara-tanah-hingga?page=all>, diakses 29 Agustus 2022, pukul 11.51.

<sup>6</sup> Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019), hlm. 132.

<sup>7</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*”, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020). Hlm. 22.

dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai *Rabbku!* Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra [17]: 23-24)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ....” (QS. An-Nisa [4]: 36)

Secara umum kata *birr*, *ihsan*, *ma'ruf* itu sama-sama bermakna kebaikan dan *birrul walidain* merupakan salah satu bentuk kebaikan yang bersifat keharusan dan menjadi wajib yang bersifat *fardlu 'ain* bagi seorang anak untuk menunjukkan sikap akhlak yang mulia kepada orang tua, menuruti perintahnya selama masih pada ta'at yang baik, mendo'akannya, dan tetap melakukan kebaikan kepadanya.<sup>8</sup>

Dalam hal ini novel *Hati Suhita* yang ditokohi oleh Alina Suhita, perempuan dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa, yang sejak remaja terikat perjodohan dengan seorang laki-laki bernama Abu Raihan Albirruni merupakan seorang putra dari abah dan ummik yang memiliki pondok besar dengan jumlah santri yang banyak tetapi ia lebih suka menjadi aktivis di dunia luar. Tetapi Gus Birru yang tidak menyukainya tetap melaksanakan pernikahan tersebut karena ia memiliki sikap *birrul walidain* yang sangat baik kepada kedua orang tuanya. Bentuk sikap *birrul walidain* Alina Suhita dan Gus Birru kepada kedua orang tuanya terdapat di dalam novel *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk pesantren al-Anwar, pesantren mertuaku ini. Maka, aku tidak boleh punya cita-cita selain berusaha keras menjadi layak memimpin di sana. Aku dipondokkan di pesantren tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannanlah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di Jurusan Sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka. Bahkan, saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih banyak hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka, demi pesantren mereka.”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Fika Pijaki Nufus, dkk, “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24”,....., Hlm. 9.

<sup>9</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”,....., Hlm. 3.



Selain kalimat di atas masih terdapat kalimat lainnya yang menunjukkan sikap *birrul walidain* Gus Birru dan Alina Suhita dalam novel *Hati Suhita* sebagai berikut.

“Kadang aku ingin mengadu kepada orang tuaku, tetapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkan kepadaku bahwa wanita adalah *wani tapa*, berani bertapa. Inilah yang tak boleh kulupa; *tapa-tapak-telapak*. Kakek mengajarkan itu karena di sanalah kekuatan seorang wanita berada. Tapa akan menghasilkan keteguhan diri. Tapa akan mewujudkan dalam tapak. Tapak adalah telapak. Kekuatan wanita ada di telapaknya, atau kasih sayangnya. Sesungguhnya di bawah telapak wanita eksistensi dan esensi surga berada.<sup>10</sup> Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah”. Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus, dan sesungguhnya ummik ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, maka ummik akan mendoakan kegiatanku tidak barokah”.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, dalam membentuk sikap *birrul walidain* peran pendidikan sangat penting di dalamnya supaya dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia. Pendidikan ini dimulai dari keluarga karena merupakan pondasi utama bagi seseorang untuk mengenal pendidikan. Keluarga juga merupakan rumah pertama dalam membesarkan dan mengarahkan untuk mengenal bagaimana seharusnya berbuat dan bersikap karena sifat dan tabiat dari seorang anak diturunkan terutama dari orang tua.<sup>12</sup>

*Birrul walidain* merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seorang individu atau kelompok melalui pengajaran atau latihan agar kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW.<sup>13</sup> Landasan dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis dengan tujuan agar

---

<sup>10</sup> Khilma Anis, “*Hati Suhita*”,....., Hlm. 16.

<sup>11</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”,....., Hlm. 153.

<sup>12</sup>Hasanal Khuluqi dan Moh. Mashudi, “Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)”, *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8 (67), Hlm. 67.

<sup>13</sup>Halid Hanafi, Dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm. 37.

manusia tunduk dan patuh terhadap ajaran agama dan memiliki akhlak yang mulia. Tetapi banyak orang yang pintar dan memiliki gelar yang tinggi namun akhlak yang dimilikinya masih sangat buruk kepada orang tua atau kepada orang lain.

Salah satu tokoh mufassir di Indonesia yang produktif, rasional, dan moderat dan tergolong mufassir kontemporer yaitu Muhammad Quraish Shihab. Beliau mengarang tafsir baru agar lebih mudah dipahami oleh orang awam agar dapat mengetahui apa yang dimaksudkan. Pemikiran seorang mufassir diharapkan bisa mengetahui interpretasi beliau yang mencakup konsep pendidikan anak menurut Al-Qur'an yaitu akidah, syariah, ibadah dan akhlak yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.<sup>14</sup>

## **B. Definisi Konseptual**

Untuk menghindari terjadinya sebuah kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang ditulis dalam skripsi ini, maka penulis perlu membuat beberapa istilah sebagai berikut dengan judul: Makna *Birrul Walidain* Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam.

### **1. *Birrul walidain* (Berbakti Kepada Orang Tua)**

Merupakan perintah Allah SWT yang menjadi kewajiban bagi semua umat muslim baik laki-laki maupun perempuan karena hal tersebut merupakan bagian dari etika beragama Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti kepada orang tua dan ini merupakan salah satu masalah penting dalam Islam karena al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada umatnya untuk bertauhid kepada-Nya, dan memerintahkan manusia untuk berbakti kepada orang tua.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Eka Prasetyawati, "Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 5, No. 1: Februari 2017, Hlm. 118-119.

<sup>15</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*",....., Hlm 11.

## 2. Novel Hati Suhita

Bercerita tentang seorang perempuan yang bernama Alina Suhita, dia adalah seorang perempuan yang berasal dari keluarga darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa. Ia sejak remaja sudah terikat perjodohan dengan seorang laki-laki bernama Abu Raihan Albirruni. Ketika hari pernikahan tiba, Gus Birru suaminya menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggaulinya. Berada dalam satu kamar dengan tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa ada perbincangan apalagi kehangatan, namun mereka bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin mesra ketika berada di luar karena tidak ingin membuat abah dan ummik terutama menjadi sedih.

Alina Suhita begitu *tawadhu'* seperti seorang santri. Baginya, *mikul duwur mendem jeru* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut penolakan terang-terangan oleh suami tepat ketika perempuan dari masa lalu suaminya muncul menjalin komunikasi seperti sepasang kekasih, adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya dalam beberapa purnama. Namun Suhita menelan semua getir itu sendirian dan mmerebalkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Allah SWT yang ia hafal seluruhnya, dan juga tengadah do'a di tempat orang-orang suci disemayamkan.

## 3. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif adalah suatu sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal. Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap tata laku seseorang atau kelompok melalui pengajaran latihan dalam kehidupannya dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian perspektif pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam

atau sudut pandang manusia terhadap peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dengan tujuan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui ilmu untuk memberi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga ada di dalam al-Qur'an surat Lukman, setidaknya ada tiga tingkatan dalam pendidikan, yaitu: pendidikan aqidah, pendidikan syari'ah, dan pendidikan karakter.<sup>16</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Dari hasil latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah pada penelitian ini yaitu tentang bagaimana makna *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis perspektif pendidikan Islam?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Tujuan daripada penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan makna *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita perspektif pendidikan Islam.

#### **2. Manfaat**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama tentang *birrul walidain* dalam perspektif pendidikan Islam

##### **b. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti Lain**

Bisa dijadikan sebagai referensi dalam belajar atau referensi untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan tema tersebut.

#### **2. Bagi Pendidik dan peserta didik**

Bisa menjadi referensi dalam pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik dalam belajar dan bisa dijadikan media belajar

---

<sup>16</sup>Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan karakter Anak", *Darajat; Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1 Maret 2020, Hlm. 42.

dalam belajar bagi pendidik terkait *birrul walidain* dalam perspektif pendidikan Islam yang dibahas dalam penelitian tersebut.

### 3. Bagi Penulis

Menambah wawasan kepada penulis tentang makna *birrul walidain* melalui novel Hati Suhita dalam perspektif pendidikan Islam dan juga bisa dijadikan sebagai pedoman bagi penulis dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan menjelaskan isi pembahasan dalam penelitian dari Bab pertama sampai Bab terakhir. Sistematika pembahasan bersifat naratif dan tidak menggunakan poin-poin dalam bentuk angka sehingga berbeda dengan sistematika dalam daftar isi. Isi dalam sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus kajian, kajian pustaka, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

### Bab II Kajian Teori

Bab ini memuat uraian tentang kerangka konseptual yang kaitannya sama dengan judul pada skripsi penelitian ini.

### Bab III Profil Novel

Bab ini berisi tentang identitas novel, struktur dan isi novel.

### Bab IV Analisis Data

Bab ini berisi satu kesatuan utuh antara data, analisis dan pembahasan sehingga berupa bab-bab yang menggambarkan dimensi fokus kajian.

### Bab V Penutup

Pada Bab yang terakhir ini berisi kesimpulan, saran. Dalam simpulan disajikan hasil penelitian secara tegas dan lugas sesuai dengan permasalahan penelitian. Saran merupakan tindak lanjut sumbangan penelitian bagi perkembangan teori maupun praktik bidang yang diteliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. *Birrul Walidain*

###### a. Pengertian *Birrul Walidain*

Berbuat baik kepada orang tua dalam bahasa arabnya disebut dengan kata *birrul walidain*. Istilah ini terdiri dari dua kata, yaitu: *birr* dan *walidain*. Secara bahasa, *birr* artinya berlapang dalam berbuat kebaikan (*khair*), *walidain* artinya kedua orang tua. *Birr al-walidain* artinya adalah berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) kepada orang tua. Kebaikan ini tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga berlaku kepada orang lain yang keudian diwujudkan dalam kebaikan yang rasionalis atau yang berkaitan dengan akal, empiris dan yang berkaitan dengan pancaindera dan esoteris yang berkaitan dengan jiwa. Sedangkan arti dari *walidain* adalah kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu.<sup>17</sup>

Dengan demikian, arti dari *birr al-walidain* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsan*) terutama kepada orang tua, baik dalam hal perkataan, perbuatan dan niat. Perintah untuk tentang berbuat *ihsan* (kebaikan) kepada kedua orang tua terdapat di dalam al-Q.S Al-Isra: 23-24. Perintah ini merupakan wujud syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah merawat, memberikan kasih sayangnya sejak anak masih usia dini sampai ia tumbuh dewasa. Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada orang tua. Hal ini sesuai dengan ayat di dalam Al-Qur'an yang menjelaskan wajibnya berbakti kepada orang tua atau berbuat kebaikan kepada kedua orang tua dan larangan mengikuti kedua orang tua apabila keduanya mengajak kepada

---

<sup>17</sup>Nur I'anah. "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam", *Buletin Psikologi*. Vol. 25, No. 2: 2017. Hlm. 115.

kesyirikan. Dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra: 23-24, dan Q.S. An-Nisa: 36 yang sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan *Rabb*mu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Isra [17]: 23-24)

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ....” (QS. An-Nisa [4]: 36)

Hal ini adalah sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam terutama setelah menyembah Allah SWT. Selain itu, Allah juga memerintahkan kepada umat-Nya untuk tidak berbuat durhaka kepada orang tua, baik itu berkata kasar atau menyakiti hati mereka, Allah memerintah untuk tidak membentak dan tetap berkata dengan perkataan yang baik dan juga mulia kepada keduanya. Dan pembicaraan seorang anak kepada orang tua juga dengan merendah dan melembutkan suaranya sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Berbuat baik tidak hanya ketika orang tua masih hidup saja, akan tetapi setelah mereka meninggal seorang anak harus tetap berbakti kepada orang tua dengan cara memohonkan ampun kepada Allah dan membacakan ayat Al-Qur'an untuk mereka. Dalam Islam, *birr al-walidain* merupakan perilaku atau amalan yang memiliki nilai tinggi. Muhammad Abduh mengatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payahnya orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri. Maka seorang anak berkewajiban untuk terima kasih kepada orang tuanya melalui perbuatan *birr al-walidain*.

Dengan sifat yang baik dan perilaku yang baik kepada orang tua, *birr al-walidain* termasuk dari sebuah kebajikan yang tidak hanya berasal dari budaya atau etika yang lebih tinggi dari diri sendiri. Oleh karena itu, *birr al-walidain* pada dasarnya bukan kebajikan yang secara otomatis dapat melekat pada diri setiap muslim. Nilai-nilai *birr al-walidain* ditransferkan sebagai budaya yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat. Diperlukan refleksi dan pembiasaan agar dapat terbentuk sikap *birr al-walidain* dalam diri anak. Dalam Q.S. Luqman: 14 mengajarkan bagaimana cara agar bisa mengamalkan *birr al-walidain* yaitu melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah dari seorang ibu.<sup>18</sup>

b. Bentuk-bentuk *Birrul Walidain*

Bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang tua (*birr al-walidain*) antara lain sebagai berikut:

*Pertama:* bergaul bersama keduanya dengan cara yang baik. Dalam hadits Nabi SAW disebutkan bahwa membawa kegembiraan bagi seorang mukmin adalah sedekah, yang lebih utama adalah

---

<sup>18</sup>Nur I'adah. "*Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam*",....., Hlm. 117.



memberikan kegembiraan kepada kedua orang tua. Dalam sebuah riwayat hadis dikatakan bahwa ketika seseorang datang untuk membaiat Rasulullah SAW atas hijrah yang dilakukannya dengan meninggalkan orang tuanya dalam keadaan menangis, maka Rasulullah SAW berkata: “Kembalilah dan buatlah keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis”.

*Kedua:* berkata kepada kedua orang tua dengan perkataan lemah lembut. Oleh karena itu, dalam berbicara hendaknya dibedakan antara berbicara dengan kedua orang tua dan berbicara dengan anak, teman atau dengan yang lainnya. Berbicara dengan perkataan yang mulia kepada orang tua merupakan sebuah keharusan, tidak diperkenankan mengucapkan “ah” atau mencemooh dan mencaci maki atau yang lainnya karena hal ini merupakan dosa besar dan bentuk dari kedurhakaan kepada orang tua.

*Ketiga: tawadhu'* (rendah hati). Tidak boleh sombong, tidak boleh angkuh dengan orang tua, jangan merasa tinggi hati dengan kesuksesan di dunia, karena sewaktu lahir masih berada dalam keadaan hina dan butuh pertolongan. Allah SWT yang menolong kita, kemudian kedua orang tualah yang menolong dengan memberikan makan, minum, pakaian, dan lain-lain.

*Keempat:* memberi infak (sedekah kepada kedua orang tua). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 215 yang artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: ‘harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan’. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 215).

*Kelima:* mendoakan kedua orang tua. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Isra [17]: 24 yang artinya:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Rabbku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”. (Q.S. Al-Isra [17]: 24).

Ketika orang tua belum mengikuti ajaran yang benar dan masih berbuat syirik, bid'ah maka kita harus tetap berlaku baik kepada keduanya. Dakwahkan untuk keduanya dengan perkataan yang lemah lembut sambil berdoa pada waktu-waktu yang dikabulkan di malam hari yaitu ketika sedang *shaum* (puasa), dihari Jum'at dan di tempat yang dikabulkannya do'a agar Allah SWT memberikannya hidayah taufik dan juga menuntunnya ke jalan yang lurus. Apabila keduanya telah meninggal, maka yang *pertama* kali harus kita lakukan adalah meminta ampun kepada Allah SWT dengan taubat yang *nashuh* (benar) bila kita pernah berbuat durhaka kepada kedua orang tua sewaktu mereka masih hidup. Selanjutnya mendoakan kedua orang tua kita.

Oleh karena itu, dalam membentuk sikap *birr al walidain*, maka harus dibentuk dengan relasi yang baik dari orang tua kepada anaknya. Yang *pertama*, mengajarkan anak dengan kebaikan. Mengajarkan kebaikan ini dengan dengan cara menasehati, mengajarkan etika, meninggalkan maksiat dan taat kepada Tuhan. Pengajaran ini dimulai sejak masih dini dan berlangsung sepanjang masa sampai akhir hayat. *Kedua*, mendidik anak dilakukan sejak dini sampai ia tumbuh besar. Seorang anak juga harus dilatih oleh orang tua dalam menjalankan kewajibannya seperti menjalankan kewajiban agama. Sebagai lembaga informal, maka keluarga perlu dibina agar dapat menciptakan keharmonisan, memahami kependidikan, mampu berkomunikasi, menyampaikan pesan dengan baik, dan mampu mengatasi konflik antara orang tua dan anak. *Ketiga*, memberi pengarahan dalam berumah tangga. Ketika anak sudah dewasa, maka orang tua memberikan pengarahan kepada anak untuk melanjutkan kehidupannya dengan berumah tangga.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Nur I'anah. "Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam",....., Hlm. 118.

c. Keutamaan *Birrul Walidain*

Sehubungan dengan keutamaan berbakti kepada orang tua yang lebih utama dibandingkan dengan perbuatan baik lainnya bahkan termasuk dengan jihad (perang membela Allah SWT). Rasulullah SAW dapat mengetahui baik buruk, atau manfaat serta madharat terhadap suatu amal yang akan dilakukan oleh sahabatnya secara khusus atau oleh umatnya secara umum. Suatu ketika Rasulullah SAW membutuhkan teman dan juga tenaga yang banyak untuk melaksanakan hijrah dan jihadnya, tetapi kaum lelaki yang datang kepadanya adalah orang yang sangat dibutuhkan keberadaannya oleh orang tuanya, akan lebih baik dan manfaat jika laki-laki tersebut menemani kedua orang tuanya dibandingkan dengan mengikuti Rasulullah SAW untuk berhijrah dan berperang, karena kedua orang tuanya merasa senang dan gembira atas keberadaan anaknya dan hal tersebut dapat menjadi jalan baginya itu untuk mendapatkan pahala dan ridho-Nya sebagaimana yang diharapkan sahabat Nabi SAW.

Setelah ditelaah dan dipahami tentang makna *birrul walidain* adalah perbuatan baik seseorang terhadap kedua orang tua dan telah dihimbau dan diperintahkan oleh Allah SWT serta Rasul-Nya agar manusia melaksanakan *ihsannya*, maka Allah dan Rasul juga mencintai yang beramal tersebut. Adapun keutamaan *birrul walidain* sebagai berikut:

- a. Berbakti kepada orang tua merupakan amal yang paling utama. Oleh Karena itu, amal-amal yang paling utama di antaranya adalah *birrul walidain*.
- b. Ridha Alah SWT tergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah tergantung kepada murkanya orang tua. Hal ini merupakan suatu hal yang penting, dan perlu dicermati, bahwasannya restu atau ridha kepada orang tua merupakan wujud penghormatan kepada mereka.

c. Menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, dengan cara bertawasul dan beramal dalam kebaikan. Ini berarti bahwa dengan perbuatan berbakti yang dilakukan sebagai cara untuk bertawasul kepada Allah SWT ketika kita sedang kesulitan.

d. Meluaskan rezeki dan dapat memanjangkan umur. Dalam sebuah hadits Nabi yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW bersabda yang artinya:

“Barangsiapa suka diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturrahim”

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya:

“Tidak ada yang dapat menolak *qadha'* (takdir) kecuali do'a. Dan tidak ada yang bisa menambah umur seseorang kecuali berbakti kepada kedua orang tua.

e. Dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga.

f. Dapat menghapus dosa.

g. Mendapatkan derajat yang mulia baik di dunia atau di akhirat.<sup>20</sup>

## 2. Pendidikan Islam

### a. Pengertian Pendidikan Islam

Aristoteles menyebutkan manusia sebagai “*zoon politicon*” karena manusia memiliki ikatan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Dalam menjalankan tugas dan amanahnya seorang manusia adalah sebagai khalifah. Mereka dituntut memiliki karakter yang professional. Keprofesionalan dalam menjalankan tugas dan amanah tersebut salah satunya dengan adanya pendidikan. Kehadiran pendidikan adalah untuk mengubah dan

---

<sup>20</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*”,..., Hlm. 39.

mengembangkan potensi manusia ke arah yang lebih baik. Banyak lembaga yang menjadi alternatif dalam mengembangkan dan mengasah kemampuan seseorang dengan melalui pendidikan formal.

Dalam pendidikan Islam Rasulullah SAW memberikan kebebasan kepada ummatnya dalam melakukan improvisasi selama tidak keluar dari aturan syariat. Selain itu, terdapat berbagai komponen pelajaran yang turut memberikan pengaruh dalam pencapaian belajar, yakni guru, siswa, tujuan, metode, dan lain-lain. Pencapaian pembelajaran diukur melalui pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan siswa setelah proses belajar selama satu semester.

Menurut Sukardi pembelajaran PAI di sekolah kurang berhasil karena pemilihan dan penggunaan metode yang kurang bervariasi dan menyentuh ke dalam jiwa siswa. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memilih metode yang relevan agar siswa dapat dengan mudah memahaminya, mencerna, dan bisa merefleksi kembali pelajaran yang diperoleh di kelas.<sup>21</sup> Menurut An-Nahlawi, Pendidikan Islam adalah penataan individual dan social yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan Individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam dengan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Ruang lingkup kependidikan Islam adalah mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia pada saat manusia mampu memanfaatkan sebagai tempat menanam ibadah atau benih-benih amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai amaliah yang dalam pribadi manusia

---

<sup>21</sup>Arifuddin, Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi", *DIDAKTIKA*, Vol. 10, No. 1, Februari 2021, Hlm 14.

dapat efektif apabila dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.<sup>22</sup>

#### 1. Pengertian etimologi pendidikan

Secara etimologi pendidikan dalam masyarakat Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan dan lebih populer untuk menandai konsep pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*.

##### *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata. Pertama, kata *raba yarbu* (ربا- يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya yarba* (ربي- يربي) yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, kata *rabba yarubbbu* (رب- يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.

##### *Ta'lim*

*Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir dan melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya seseorang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi dalam meneruskan belajarnya baik karena meninggal atau karena usia yang tua dan renta.

##### *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya, yang berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai

---

<sup>22</sup>Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter Dala Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, No. 01, 2014, Hlm 4.

tingkatan dan belajar tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual maupun rohani seseorang.<sup>23</sup> *Ta'dib* biasanya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Konsep *ta'dib* diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya pada waktu terdahulu. Al-Attas mengatakan bahwa orang yang terpelajar adalah baik. Maksud dari kata “baik” di sini adalah adab yang artinya menyeluruh, yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.<sup>24</sup>

#### *Riyadhah*

Secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Menurut al-Bastani, *riyadhah* dalam konteks pendidikan berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia. *Riyadhah* dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) *riyadhah al-jisim*, pendidikan olahraga yang dilakukan melalui gerakan fisik atau pernafasan yang bertujuan untuk kesehatan jasmani manusia. (2) *riyadhah al-nafs*, pendidikan olah batin yang dilakukan melalui olah pikir dan olah hati yang bertujuan untuk memperoleh kesadaran dan kualitas rohani. Kedua *riyadhah* ini sangat penting bagi manusia, untuk memelihara amanah jiwa raga yang diberikan Allah SWT kepadanya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Hery Noer Aly, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), Hlm 9.

<sup>24</sup> Heri Gunawan, “*Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*”, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm 6.

<sup>25</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hlm. 22.

## 2. Pengertian pendidikan secara terminology

Sedangkan secara terminology, pengertian pendidikan Islam dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Islam tidak mengajarkan memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Karena pendidikan Islam berisi ajaran tentang sikap, tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu juga pendidikan masyarakat dan awalnya yang bertugas mendidik adalah para nabi dan rasul yang selanjutnya adalah para ulama.<sup>26</sup>

### b. Sumber Dasar Pendidikan Islam

#### 1. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam adalah acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam yang terdiri dari: al-Qur'an, as-Sunnah, madzhab Shahabi, mashalil al-mursalah, 'urf, ijtihad.

---

<sup>26</sup>Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hlm 28.



a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang Allah wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an diwahyukan sebagai pedoman ummat manusia dan penyempurna ajaran agama sebelumnya. Kitab Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat, dan 6.666 ayat yang diturunkan pertama kali di gua Hira ketika Nabi Muhammad SAW sedang berkhalwat. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari dan surat pertama yang diturunkan adalah Al-'Alaq ayat 1-5.

Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang sangat dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip, yaitu prinsip yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan akidah, prinsip yang berhubungan dengan amal atau yang disebut dengan syari'at. Ajaran yang berkenaan dengan keimanan tidak banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an sedangkan ajaran yang berkaitan dengan amal perbuatan banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia banyak dilakukan dan dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia hubungannya dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, atau dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk dalam ruang lingkup amal shaleh (syari'ah).

Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal serta kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip yang berkenaan dengan

kegiatan atau usaha pendidikan. Hal tersebut mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan dengan ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad dan disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

b) As-Sunnah

As-Sunnah adalah petunjuk yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya yang berhubungan dengan ilmu, akidah, sifat, pengakuan, perkataan, perbuatan, maupun ketetapan dalam Islam. As-Sunnah memberikan penjelasan teknis dan praktis maksud dan tujuan diturunkannya ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, As-Sunnah lebih banyak berisi tentang penjelasan yang lebih detail dan terperinci.<sup>27</sup> Penjelasan Rasulullah SAW terhadap materi ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an disebut dengan As-Sunnah. Para ulama menyatakan bahwa kedudukan as-sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas dan sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. As-Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau sebagai muslim yang bertaqwa.

Oleh karena itu, As-Sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim atau

---

<sup>27</sup> Jasa Ungguh Muliawan, "Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam", (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), Hlm 18.

kegiatan dalam pendidikan Islam. As-Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk As-Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>28</sup>

c) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat ('Urf)

Tradisi ('*urf/adat*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus dan seakan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Penerimaan tradisi ini tentunya memiliki syarat: (1) tidak bertentangan dengan ketentuan *nash*, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah; (2) tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.<sup>29</sup>

d) Ijtihad

Sumber hukum yang ketiga adalah ijtihad. Ijtihad berasal dari kata *ijtahada-yajtahidu-ijtihadan* yang berarti mengerahkan segala kemampuan untuk menanggung beban. Menurut bahasa, ijtihad artinya bersungguh-sungguh dalam mencurahkan pikiran atau suatu usaha untuk mencari jalan keluar (solusi) dari suatu masalah atau persoalan yang dihadapi dengan memakai kekuatan pikiran. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinaminasi, inovasi dan modernisasi pendidikan

---

<sup>28</sup>Halid Hanafi, Dkk, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hlm 58.

<sup>29</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*",....., Hlm. 42.

agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad bukan berarti merubah tatanan yang lama melainkan dengan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik.<sup>30</sup>

Ijtihad menurut bentuknya terdiri dari tiga, yaitu: ijma', qiyas, mashlahah mursalah. Ketiga bentuk ini diyakini sebagai bentuk yang paling umum dan mendasar untuk menetapkan suatu hukum dalam syariat Islam yang tidak terdefinisi di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ketiga metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ijma' menurut pengertiannya adalah keputusan bersama atau kesepakatan para ulama atau disebut dengan *mujtahid* (orang yang berijtihad) tentang suatu perkara atau hukum. Dilakukannya ijtihad adalah untuk menentukan suatu hukum yang secara khusus tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Qiyas memiliki arti perumpamaan. Qiyas juga berarti suatu metode yang menentukan ketetapan hukum dengan cara mempersamakan hukum masalah baru dengan masalah hukum yang lama. Biasanya ini digunakan untuk persoalan hukum baru pada masa Nabi tetapi memiliki kesamaan pola atau bentuk akar persoalan di dalamnya baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.
- c. Maslahah Mursalah menurut pengertiannya adalah untuk kepentingan atau untuk tujuan kebahagiaan bersama. Maslahah mursalah merupakan suatu cara menentukan ketetapan hukum atas dasar

---

<sup>30</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*",....., Hlm. 43.

pertimbangan nilai guna atau manfaatnya bagi kepentingan atau kebaikan bersama.<sup>31</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah wawasan yang tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok ajaran Islam dan menjadi dasar perumusan tujuan pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, ada beberapa nilai yang fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: aqidah, akhlak, penghargaan akal, kemanusiaan, keseimbangan, *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

Ini memberikan makna bahwa pendidikan Islam baik dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam dan berakhlak mulia serta berpikiran bebas untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa adanya pemisah maka, pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan insan kamil yakni yang dapat menjadi *rahmatan lil' alamin* dan mampu memerankan fungsinya sebagai abdullah dan kholifatullah. Dasar pendidikan Islam dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu:

### a. Dasar pokok

Nabi Muhammad SAW adalah pendidik pertama pada masa awal pertumbuhan Islam dan telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri.

---

<sup>31</sup>Jasa Ungguh Muliawan, "Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam", ..... , Hlm 19.

b. Dasar Tambahan

Pada masa khulafaurrasyidin sumber pendidikan Islam mulai mengalami masa perkembangan. Selain Al-Qur'an, as-sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang.

c. Dasar operasional

Dasar operasional ini yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam.

d. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, dalam bentuk peraturan-peraturan dan budaya masyarakat, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.<sup>32</sup>

e. Dasar Sosial

Dasar sosial adalah dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan dilaksanakan dan berkembang seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan. Dimana pendidikan bertolak atau bergerak dari kerangka kebudayaan yang ada baik memindahkan, memilih, dan mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Dasar ini berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar.

f. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaan.

---

<sup>32</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*",....., Hlm. 44.

g. Dasar Politik

Dasar politik adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat. Dasar politik berguna untuk menentukan kebijakan umum dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama.

h. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, dan lainnya yang berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi secara baik dan sehat. Karena keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan harus memiliki informasi tentang karakter peserta didik, pendidik, dan penilaian yang terbaik.

i. Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar operasional lainnya dalam menentukan dan mengontrol arah.

j. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan

Islam, karena dengan dasar ini semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.<sup>33</sup>

### c. Tujuan Pendidikan Islam

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

Idealitas tujuan dalam proses pendidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Menurut Suwarno mengartikan tujuan pendidikan Islam adalah penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam diri peserta didik pada akhir proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami pada peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil produk yang berkepribadian Islami yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dapat mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang antara dunia akhirat dan terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah SWT.<sup>34</sup>

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah memanusiaikan manusia atau membantu manusia menjadi manusia. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW yaitu: (1) manusia mengetahui kepada penciptanya dan membangun hubungan di antara keduanya atas dasar ketuhanan Tuhan dan

---

<sup>33</sup>Dian Firtiana, Dkk, "Hakikat Dasar Pendidikan Islam", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020, Hlm 147.

<sup>34</sup>Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 2, No. 5, Mei 2021, Hlm 870.



kehambaan makhluk, (2) mengembangkan perilaku individu dan mengubah berbagai orientasi hidupnya agar sesuai dengan berbagai tujuan Islam, (3) meneguhkan umat Islam agar mengikuti ikatan akidah Islamiah dan syariatnya yang adil, (4) mengarahkan orang-orang muslim untuk menyebarkan risalah atau ajaran Islam kepada dunia.<sup>35</sup> Ada dua pembagian tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

a) Tujuan akhir pendidikan Islam

Tujuan akhir adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Tujuan akhir disebut juga dengan tujuan tertinggi, atau tujuan umum. Dinamakan tujuan akhir menunjukkan bahwa dengan tercapainya tujuan, maka berakhirilah seluruh proses pendidikan. Dinamakan tujuan tertinggi karena berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Sedangkan dinamakan tujuan umum karena memberikan gambaran tentang apa yang hendak dicapai dalam bentuk garis besar, tidak dalam bentuk rincian.

b) Tujuan sementara

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir. Pendidikan Islam adalah usaha yang berproses sepanjang hidup manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membuka pintu bagi para ulama untuk berijtihad dalam menetapkan tujuan sementara. Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran

---

<sup>35</sup>Heri Gunawan, "Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh",....., Hlm 14.

Islam, di mana tujuan tersebut dapat dijabarkan dengan kondisi dan keadaan yang terjadi di suatu tempat.<sup>36</sup>

c) Formulasi Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ibnu Taimiyah, tujuan pendidikan Islam tertumpu pada empat aspek, yaitu: (1) Tercapainya pendidikan tauhid dengan cara mempelajari ayat Allah SWT dan wahyu-Nya; (2) Mengetahui ilmu Allah SWT melalui pemahaman terhadap kebenaran makhluk-Nya; (3) Mengetahui kekuatan (*qudrah*) Allah melalui jenis-jenis, kuantitas, dan kreativitas makhluk-Nya; (4) Mengetahui apa yang diperbuat Allah SWT (Sunnah Allah) tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya.

Menurut al-Ghazali, tujuan umum pendidikan Islam tercermin dalam dua segi, yaitu: (1) Insan purna yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.; (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun merumuskan tentang tujuan pendidikan Islam yang terbagi menjadi dua macam; (1) Tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba untuk melakukan kewajiban kepada Allah SWT.; (2) Tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Al-‘Aynayni membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah.

---

<sup>36</sup>Halid Hanafi, dkk, “*Ilmu Pendidikan Islam*”,....., Hlm 62.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan umum ini bersifat tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi dan lainnya yang ada di tempat itu.<sup>37</sup>

d. Fungsi Pendidikan Islam

Fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan berbagai tugas pendidikan Islam tersebut dapat tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Kurshid Ahad, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat bangsa dan negara.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga mausia yang produktif untuk menemukan perubahan social dan ekonomi.<sup>38</sup>
3. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai manusia, alam sekitar, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan, serta memahami hukum yang terkandung di dalamnya.
4. Membebaskan manusia dari segala sesuatu yang dapat merendahkan martabat manusia, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar.
5. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial yang

---

<sup>37</sup>Ahmad Tafsir, "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 50.

<sup>38</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, "*Ilmu Pendidikan Islam*",....., Hlm. 69.

dimulai dari memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empiric, sehingga dapat mengetahui hukum-hukum-Nya (Sunnah Allah).<sup>39</sup>

### 3. Novel

#### a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah kisah, atau sepotong berita. Dalam KBBI pengertian novel adalah sebuah karya prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menunjukkan sifat dan watak setiap pelaku. Novel merupakan karya sastra fiksi yang menggambarkan kehidupan manusia yang dikemukakan secara bebas, disajikan dengan lebih rinci, detail, dan kompleks yang menimbulkan perubahan terhadap jalan hidup pelakunya. Cerita rekaan (buatan) ditulis tidak berdasarkan kejadian sebenarnya. Dalam hal ini pengarang bebas dari ikatan data. Namun bukan berarti tidak menggunakan data sama sekali, hanya saja kejadian yang sebenarnya telah diubah oleh pengarang dalam makna tertentu berdasarkan imajinasinya (daya cipta). Oleh karena itu, pengarang sering memperingatkan kepada pembacanya, bahwa jika ada persamaan nama atau kejadian dalam cerita, hanya merupakan kebetulan belaka.<sup>40</sup>

Nurgiyanto mengungkapkan tentang nilai kehidupan dan gagasan penting yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami dan diungkapkan dengan melakukan penelaahan terhadap karya sastra atau menganalisis. Analisis karya sastra dalam pengertian konvensional yaitu mengarungi karya sastra dari segi unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik. Sedangkan Ginanjar mengartikan makna novel adalah pengungkapan dari fragmen

---

<sup>39</sup> Halid Hanafi, dkk, “*Ilmu Pendidikan Islami*”,....., Hlm 63.

<sup>40</sup>Zulela, “*Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 29.

kehidupan manusia dalam jangka waktu panjang. Konflik yang terjadi dalam novel yang menyebabkan adanya perubahan jalan hidup dengan pelakunya.<sup>41</sup> Pengertian lain tentang novel juga diungkapkan oleh Padi yaitu karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya sastra atau karya fiksi yang mengungkapkan aspek kemanusiaan dan disajikan dengan halus. Dapat disimpulkan bahwa pengertian novel adalah sebuah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan seorang penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya.<sup>42</sup>

#### b. Unsur Pembangun Novel

Dalam sebuah novel, terdapat beberapa unsur yang membangun di dalamnya. Unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut:

##### 1. Unsur Intrinsik

###### a) Tema

Tema merupakan makna keseluruhan dari sebuah cerita. Tema terbagi menjadi dua macam, yaitu tema mayor (makna pokok) dan tema minor (makna tambahan). Tema mayor adalah tema pokok sebuah cerita yang mendasar atau sebuah gagasan yang dasar yang umum dari karya itu, sedangkan tema minor adalah makna tambahan dalam cerita.

###### b) Alur atau Plot

Alur cerita merupakan jalan cerita dari awal sebuah cerita atau sebuah kejadian sampai cerita tersebut usai. Alur disebut juga dengan plot yang merupakan penjelasan terkait sebuah peristiwa sehingga memberikan kemudahan dalam memahami terhadap cerita yang ditampilkan. Kenny menjelaskan alur sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam

---

<sup>41</sup>Zuhriati, dkk, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur", *KANDE: Jurnal Ilmiah PBSI* Oktober 2021. Vol. 2, No. 2: Hlm. 250.

<sup>42</sup>Lia Asriani, "Masalah-masalah Sosial dalam novel Dari Subuh Hingga Malam...", *Jurnal Bastra* Vol. 1, No. 1 Maret 2016, Hlm. 3.

sebuah cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun suatu peristiwa berdasarkan sebab-akibat.

c) Latar atau Setting

Latar atau setting merupakan lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lainnya, latar atau setting tersebut mencakup tempat dalam waktu dan kondisi psikologis dari semua kegiatan yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal-hal yang terlibat dalam latar dan setting menurut Nurgiyantoro, yaitu:

- 1) Latar tempat berkaitan dengan lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa.
- 2) Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa.
- 3) Latar sosial berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita.
- 4) Tokoh dan Penokohan  
Istilah tokoh dalam cerita menunjuk pada seorang pelaku dalam cerita.
- 5) Sudut Pandang (*point of view*)

Sudut pandang merupakan cara yang digunakan dalam menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan peristiwa yang membentuk sebuah cerita dalam karya sastra. Ada dua metode dalam pegisahan yaitu: (1) metode orang pertama tunggal disebut aku, pengarang menceritakan kisah aku. Aku di sini bermakna bahwa pengarang sedang menceritakan sendiri sebagai narator atau pencerita di dalam sebuah karya sastra, (2) metode orang ketiga disebut dia, yaitu pengarang menceritakan kisah dia atau mereka.

## 6) Amanat

Amat berhubungan dengan makna karya sastra (*meaning and significance*). Makna berhubungan dengan perorangan, konsep seseorang, dan situasi penyair mengimajinasikan karyanya. Amanat bersifat tersirat dan ada dibalik kata yang disusun dan berada dibalik tema yang diungkapkan oleh pengarang.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Menurut Wallek dan Warren dalam bukunya Nurgiyanto, berpendapat bahwa unsur yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup dan memiliki pengaruh terhadap hasil karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang juga turut serta berpengaruh dalam menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya.<sup>43</sup>

## c. Jenis dan Ciri Novel

### 1. Jenis Novel

Novel dibagi menjadi beberapa jenis dan itu tergantung dari kelompoknya masing-masing. *Novellent* adalah sebutan untuk novel yang pendek. Novel *dwilogi* adalah novel yang terdiri dari dua bagian atau dua jilid. Novel *trilogy* adalah novel yang terdiri dari tiga bagian atau tiga jilid. Sedangkan novel *tetralogy* adalah novel yang terdiri dari empat bagian atau empat jilid. Dalam bukunya, Nurgiyantoro membedakan novel menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemarnya khususnya di kalangan remaja. Novel serius adalah novel yang

---

<sup>43</sup>Zuhriati, dkk, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur",....., Hlm. 252.

membutuhkan keseriusan dalam membaca karya sastra. Novel Hati Suhita karya Khilma Anis termasuk jenis novel yang populer karena novel tersebut saat ini banyak digemari oleh para pembaca dan masyarakat luas.

## 2. Ciri Novel

Novel merupakan karya sastra dan memiliki bentuk yang khusus dan berbeda dengan karya sastra yang lainnya. Karya sastra novel memiliki ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai pedoman, yaitu: (1) adanya perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam tokoh utamanya; (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati; (4) novel bergantung pada tokoh; (5) novel menyajikan lebih daripada satu impresi; (6) novel menyajikan lebih dari satu efek; (7) novel menyajikan lebih dari satu emosi.

Berdasarkan ciri-ciri novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita yang panjang yang diambil dari kisah atau cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikannya lebih hidup.<sup>44</sup>

### d. Novel dalam Pendidikan Islam

Karya sastra mengandung berbagai nilai yang dapat dijadikan sebagai pelajaran bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak hanya terkait dengan pendidikan, ekonomi, politik, sosial budaya tetapi karya sastra juga memiliki nilai yang tidak selalu dapat dipahami oleh masyarakat luas sebelum adanya interpretasi dari orang yang memahami bahasa sastra. Objek penting dalam sastra yaitu terkait dengan realita

---

<sup>44</sup>Zuhriati, dkk, "Analisis Unsur Religius Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur",....., Hlm. 251.



kehidupan manusia, seperti yang keterkaitan dengan sosial budaya, pola pikir, dan kesenian. Pengungkapan karya sastra juga membutuhkan kreatifitas dalam menyampaikan. Kreatifitas tersebut tidak hanya dituntut dalam upaya menyampaikan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi harus lebih kreatif dalam memilih unsur yang terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Sejalan dengan hal itu, karya sastra memiliki sumbangsih yang besar terhadap pembangunan peradaban suatu bangsa.

Dalam sebuah novel atau karya sastra tentu ada sebuah konflik di dalamnya. Konflik dalam karya sastra diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih. Dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Kesimpulan dari penyebab konflik sosial adalah adanya perbedaan kepentingan antar individu. Mempelajari novel merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi sastra yang terkandung dalam KTSP yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada tingkat SMA diantaranya berupa penguasaan keterampilan membaca dan memahami novel.<sup>45</sup>

Dari segi media diketahui bahwa novel memerlukan banyak kata-kata untuk mengarahkan pemahaman pembaca tentang suatu keutuhan cerita.<sup>46</sup> Novel juga memiliki peran yang penting dalam masyarakat, karena novel tidak hanya menyajikan sebuah wacana dan cerita kepada masyarakat tetapi novel berperan juga di kehidupan masyarakat. Dalam cerita yang dibungkus dalam sebuah novel, terdapat bermacam-macam nilai atau pesan yang disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca. Mengingat

---

<sup>45</sup>Rina Andriani Dan Wulan Nuraini, "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdinsebagai Salah Satu Alternative Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, Vol. 12, No. 1 April 2019, Hlm. 54.

<sup>46</sup>Anwar Efendi, "*Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), Hlm. 286.

bahasannya salah satu fungsi karya sastra itu adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Ada pesan yang disampaikan dengan jelas dan ada pula pesan yang bersifat tersirat. Sebagai contoh misalnya ada pesan yang disampaikan melalui para tokoh cerita dan kepribadiannya, atau dengan melalui sebuah peristiwa yang pengarang tulis di dalam novel tersebut.<sup>47</sup>

Banyaknya unsur dan nilai estetika yang terkandung dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, hal tersebut dapat dipelajari pada pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Materi yang saling berkaitan adalah materi tentang Analisis Novel dan Cerpen, khususnya analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada prosa yaitu novel dan cerpen. Analisis secara menyeluruh terhadap makna yang dikandung dalam karya sastra dapat menjadi sumbangsih analisator terhadap keluasan yang belum dijangkau oleh sastrawan. Sastrawan menyampaikan idenya dalam bentuk karya sastra, baik dalam puisi, novel atau lainnya. Sedangkan analisator memberikan kontribusi dalam menginterpretasi kandungan nilai atau makna yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Semantik sebagai bagian dari cabang linguistik dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis makna yang terdapat dalam naskah, teks seperti halnya karya sastra, hal itu dapat dilakukan dengan melihat sistem simbol yang terdapat dalam teks. Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat mengajak kepada seseorang yang belum bisa agar menjadi bisa untuk mencapai tingkat pengembangan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

---

<sup>47</sup>Yesti Karizal Caniago, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Dari Sabang Sampai Maroko" karya Azhari Mulyana". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No 1: Tahun 2022. Hlm. 616-622.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Islam memandang pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk memahami, mengolah, serta memanfaatkan dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan cahaya bagi kehidupan seluruh manusia karena dapat membedakan yang bathil dan yang tidak, membedakan yang halal dan yang haram. Sebab kondisi yang memungkinkan manusia untuk menjadi taqwa dan beriman kepada Allah SWT adalah adanya kemauan dalam berfikir yang dapat dicapai dan ditindak lanjuti dalam dunia pendidikan. Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi kemunculan karya sastra juga memberikan sumbangsih yang penting bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang mampu memberikan pendidikan bagi pembaca. Kehadiran karya sastra di tengah-tengah perkembangan teknologi merupakan tantangan besar, dimana sastra harus dapat memberi jalan inspirasi untuk kehidupan yang nyata. Sastra harus memberi jalan yang lurus bagi manusia dalam globalisasi zaman dan sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pembaharuan dalam pendidikan Islam sudah saatnya dilakukan. Langkah konkritnya dapat dimulai dari metode dan materi pembelajarannya. Pembaharuan sangat penting dilakukan karena metode dan materi yang diajarkan masih cenderung klasik dan bersifat kognitif dan belum mampu menjamah wilayah psikomotorik-afektif. Dunia pendidikan semestinya menempuh langkah yang kreatif dalam pemilihan metode sekaligus materi yang tepat agar pembelajaran dapat berfungsi efektif bagi peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat memanfaatkan karya sastra sebagai media sekaligus metode serta mengambil isinya untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran. Salah satu fungsi karya sastra sebagai alat kodifikasi ajaran agama. Namun

fungsi ini jarang dimanfaatkan oleh penyampai agama, termasuk guru pendidikan Islam. Yang banyak terjadi justru penyampaian ajaran agama melalui bahasa kekerasan sehingga hal ini yang menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan yang mengatasnamakan agama.

Tetapi, menurut Horatius seorang pemikir Romawi yang terkenal menyatakan bahwa fungsi karya sastra adalah sebagai penghibur sekaligus memberikan manfaat bagi pembacanya, fungsi tersebut terdapat di dalam syair yang diciptakan Sunan Kalijaga yaitu *Lir-Ilir* dan *Gundul-Gundul Pacul*.<sup>48</sup> Dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara, beberapa wali telah menggunakan sastra sebagai media penyiaran ajaran. Penyampaian ajaran Islam dapat memanfaatkan genre sastra tertentu sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi. Novel merupakan salah satu dari karya sastra berbentuk prosa. Novel mengandung pemaknaan yang tajam dari kesadaran penulisnya yang hendak menyampaikan ide, gagasan, pikiran, dan kesan perasaan sebagai bagian dari masyarakat terhadap sejumlah persoalan utama yang dimiliki suatu bangsa. Selain itu, novel juga sebagai sebuah teks yang merupakan media bagi seorang penulis untuk mencurahkan gagasan berdasarkan struktur mental trans-individual dari anggota masyarakat.<sup>49</sup>

## B. Penelitian Terkait

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ahya dengan judul “Birr Al-Walidain Perspektif Hadis: (Membaca Hadis Dalam Bingkai Al-Qur’an)” dari Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara garis besar, skripsi tersebut menjelaskan tentang arti *birrul walidain* dan arti *ihsan* dalam hadits

---

<sup>48</sup>Anwar Efendi, “Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif”,....., Hlm. 271.

<sup>49</sup>Indriyani Ma’rifah, “Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel “dan Damai di Bumi!” Karya Karl May”. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2: Desember 2012. Hlm. 205.

dan juga dalam Al-Qur'an, keduanya memiliki makna yang sama dengan tujuan melakukan kebaikan. Persamaan dari skripsi tersebut dengan penelitian dari penulis yaitu sama-sama membahas mengenai *birrul walidain* sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu banyak memaknai *birrul walidain* dalam perspektif hadits sedangkan penelitian ini dalam segi makna *birrul walidain* perspektif pendidikan Islam.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Muhaemin dengan judul “Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis” Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Skripsi ini menjelaskan mengenai bagaimana konsep *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua perspektif Al-Qur'an dan hadis mulai dari tingkatan *ihsan* sampai tingkatan *kariima*. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu menjelaskan mengenai *birrul walidan* atau berbakti kepada orang tua. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menjelaskan tentang konsepnya berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* sedangkan penelitian ini menjelaskan tentang maknanya berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* dalam sebuah novel.

*Ketiga*, skripsi Fitriyanisa dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam masa Sekarang” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi terdahulu menjelaskan tentang karya sastra terutama pada novel Hati Suhita yang terdapat penanaman akhlak dan banyak mengandung pesan-pesan Islami yang ruang lingkup materinya mengacu pada KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu meneliti dari objek yang sama yaitu dari novel Hati Suhita sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menjelaskan mengenai nilai akhlak dalam relevansinya dengan pendidikan Islam masa sekarang sedangkan penelitian ini tentang makna *birrul walidain* dalam perspektif pendidikan Islam.

*Keempat*, jurnal Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam yang ditulis oleh Muhammad Faturrohman. Perbedaan penelitian dari jurnal tersebut dengan penelitian skripsi ini yaitu penelitian terdahulu adanya pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuklah kepribadian karakter yang baik pula. Dan sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Sedangkan penelitian ini yaitu mencari makna *birrul walidain* yang merupakan salah satu akhlak dari karakter baik tersebut dalam perspektif Pendidikan Islam. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang akhlak baik dalam perspektif Pendidikan Islam.<sup>50</sup>

*Kelima*, jurnal tentang Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak yang ditulis oleh Leni Elpita Sari, Abdul Rahman dan Baryanto. Perbedaan penelitian dari jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian dahulu tentang pemahaman akhlak dalam materi akhlak pada siswa dan penerapan adab akhlak dalam lingkungan sekitar. Sedangkan penelitian ini tentang makna dari akhlak atau adab salah satunya tentang berbakti kepada orang tua.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Muhammad Faturrohman, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi*: Vol. 04, No. 01, Juni 2016, Hlm. 22.

<sup>51</sup>Leni Elpita Sari, dkk, "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak", *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 1, Juli, 2020, Hlm 89.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>52</sup> Jenis penelitian pada skripsi ini adalah kualitatif karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari pengaruh ataupun mencari hubungan antar variabel. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna diartikan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menekankan pada generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.<sup>53</sup> Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada bagaimana novel tersebut memberikan makna *birrul walidain*, bagaimana bentuk *birrul walidain*, dan keutamaannya berbakti kepada orang tua dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis, serta bagaimana *birrul walidain* dalam perspektif pendidikan Islam.

Melihat hal tersebut, penulis akan menggali lebih mendalam mengenai makna *birrul walidain* yang terdapat di dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis dengan metode pengumpulan data melalui *library research* atau studi pustaka dengan menggunakan metode penelitian ini dapat diketahui apa makna *birrul walidain*, bagaimana perilaku dan bagaimana perspektif pendidikan Islam terkait *birrul walidain* dengan metode penggalian pengumpulan data-data berupa teks analisis wacana, hermeunetika, atau filologi yang diambil dari beberapa sumber-sumber lain

---

<sup>52</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 1.

<sup>53</sup> Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”,....., Hlm. 15.

yang terkait dan yang diperoleh dari: buku, jurnal, hasil penelitian baik dari skripsi, tesis, dan atau yang lainnya yang sesuai dengan tema tersebut yang berkaitan. Atau dengan studi pustaka yang merupakan uraian sistematis tentang kajian literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut sebagai dasar teoritik dan analisis yang digunakan untuk mengkaji, memahami, memilah, memilih dan menjelaskan makna yang tersirat atau tersurat dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam.

## **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua jenis , yaitu:

### **1. Sumber Primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara dan dicetak tahun 2019. Adanya novel ini bermula dari ceritanya di facebook kemudian diunggah oleh Khilma Anis dan mendapat banyak dukungan yang kemudian akhirnya berkembang sampai menjadi novel.

### **2. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data baik lewat dokumen atau lainnya. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, referensi lainnya atau laporan ilmiah lainnya yang masih berhubungan dengan permasalahan pada skripsi ini baik itu tentang *birrul walidain*, pendidikan tentang *birrul walidain* dan pendidikan Islam yang menjelaskan tentang hal tersebut.

## **C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah data. Teknik



pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan atau dokumentasi dan wawancara. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu baik dalam berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.<sup>54</sup> Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan penulis novel Hati Suhita sebanyak tiga kali. Penulis juga mengumpulkan beberapa data dari beberapa sumber buku yang relevan dan mengumpulkan hasil karya ilmiah atau hasil dari penelitian terdahulu yang membahas tentang Novel Hati Suhita dan berkaitan dengan *birrul walidain* serta perspektif Pendidikan Islam. dengan dilakukannya studi kepustakaan ini untuk memperoleh sumber data pendukung dalam menganalisis objek penelitian.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah penelitian literatur dengan objek kajian yang berupa makna dari novel sehingga metode pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan analisis hermeneutika, karena merupakan metode untuk memahami teks yang diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra dan analisis ini untuk membaca karya sastra, atau yang lainnya yang berkaitan dengan aktivitas interpretasi (penafsiran).

Sebagai perspektif teoretik dan pendekatan kajian, hermeneutika memusatkan perhatian pada makna tindakan, khususnya tindakan berwacana (*discursive action*). Istilah makna, sebagai padanan istilah “*meaning*”, seperti yang telah dijelaskan *meaning* berasal dari kata

---

<sup>54</sup>Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”,....., Hlm. 329.

<sup>55</sup>Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*”, (Jakarta Selatan: Salemba Humaika, 2014), Hlm. 118.

“*meinen*” yang dalam bahasa Jerman bermakna yang “ada dalam pikiran atau benar”.<sup>56</sup>

Adapun langkah dalam melakukan analisis hermeneutika adalah sebagai berikut:

- a. Yang pertama adalah teks (seni) ditempatkan sebagai objek penelitian sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontology.
- b. Kemudian karya seni sebagai fakta ontology yang dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Dalam hal ini analisis structural menepati posisi penting.
- c. Selanjutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi karena tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal yang bersifat referensial yang menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan berkaitan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir tersebut.
- f. Akhir atau ujung dari proses tersebut adalah dengan ditemukannya makna atau pesan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*, (Jawa Timur, Intrans Publishing, 2020), Hlm. 91.

<sup>57</sup> Acep Iwan Saidi, “Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks”, *Jurnal Sositologi* Edisi 13 Tahun 7, April 2008, Hlm. 378.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data Novel Hati Suhita

Dalam penyajian data pada bab ini, peneliti terlebih dahulu memaparkan data-data terkait dari novel *Hati Suhita*, yaitu:

##### 1. Biografi Penulis

Khilma Anis lahir di Jember 4 Oktober 1986. Khilma Anis merupakan putri dari pasangan K.H. Lukman Yasir, M.Si dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winami, M.Pd.I. Serta beliau juga merupakan seorang istri dari Chazal Mazda yang kemudian dikaruniai dua buah hati yaitu Rasyiq Nibras dan Nawaf Mazaya. Khilma Anis mengawali kemampuan menulisnya di Majalah SUSANA (Suara Santri Assaidiyah) Tambakberas, Jombang. Khilma Anis juga menjadi redaktur di majalah ELITE, sebuah majalah dari siswa-siswi MAN Tambakberas, Jombang dan ia juga menjadi pemimpin redaksi majalah KRESIBA (Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa) di sekolah dan pesantren Assaidiyah, Bahrul Ulum, Tambakberas, Jombang.

Khilma Anis melahirkan novel pertamanya pada tahun 2008 dengan judul *Jadilah Purnamaku, Ning (JPN)* yang diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Novel pertama Khilma Anis ini digeari oleh pembaca sampai masuk dalam cetakan ketiga. Selain itu, Khilma Anis dan rekan-rekannya juga menyusun buku panduan menulis dengan judul *Ngaji Fiksi* yang di dalamnya berisi panduan untuk menulis fiksi bagi pemula. Beliau aktif di Komunitas Matapena dan juga sebagai pemateri dan seseorang fasilitator pada setiap pelatihan penulisan fiksi dan nonfiksi yang diadakan di pesantren dan sekolah se-Jawa dan Bali.<sup>58</sup>

Dalam menempuh pendidikan, Khilma Anis menjadi mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah UIN

---

<sup>58</sup>Khilma Anis, "*Hati Suhita*", ....., Hlm. 404.

Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada saat kuliah di tempat tersebut, ia aktif di organisasi PMII dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA (LPM ARENA). Selain aktif dalam organisasi dan menjadi wartawan kampus, ia juga menulis banyak cerpen di majalah-majalah dan buletin LPM ARENA. Diantara cerpen yang ia tulis yaitu: *Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu Tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Wigati, Lelaki Ilalang, Dan Luka Perempuan Lajang*. Khilma Anis juga menulis cerpen di media lainnya, seperti *Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi), Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar), Delima (Majalah Sekar), Dua Mutiara (Majalah Madina), Surabaya, Wening (nu.or.id)*. Kemudian, Khilma juga menulis beberapa naskah film independen seperti: *Annur Dalam Lensa (Jannur Film Community), Film Kinanthi* yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus.

Khilma Anis juga pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus. Di tempat tersebut, ia menjadi pembimbing di Majalah *KALAMUNA* dan menjadi penggerak bagi komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) yang menjadikan para muridnya menjadi juara dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Khilma Anis juga menerbitkan antologi cerpen bertajuk *Sahabat Kedua* yang ditulis oleh 44 penulis perempuan dari anak didiknya. Selain cerpen tersebut, mereka juga membuat majalah grafis yang berjudul *Nadira*.

Rasa cintanya Khilma Anis terhadap dunia wayang, keris, serat, babad, dan cerita tentang kolosal membuat tulisannya terasa khas dan berisi tentang dunia batin perempuan Jawa. Hasil karya Khilma Anis ini lekat juga dengan suasana pesantren, karena ditempat tersebut ia lahir dan tumbuh dengan baik. Ketika Khilma sekolah di jenjang MTs ia mondok di Pondok Pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu, Jember. Pada saat sudah Aliyah, ia menjadi santri di Pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas, Jombang. Semasa kuliah, ia mondok di Pondok Pesantren Ali Maksum kompleks Gedung Putih Krapyak Yogyakarta, kemudian ia menikah dan menjadi cucu menantu Mbah

K.H. Turaichan Adjuri, merupakan seorang ahli Falak Kudus. Sekarang Khila Anis dan keluarganya mengelola pondok Pesantren Annur, Kesilir Wuluhan, Jember.<sup>59</sup>

2. Karya-karya Khilma Anis

Diantara karya-karya Khilma Anis adalah sebagai berikut:

- a. Novel antara lain: Jadilah Purnamaku Ning, Wigati, Lintang Manik Woro, Hati Suhita.
- b. Cerpen antara lain: Bukan Putri Pambayun, Lembayung Senja, Karena Rindu tak Pandai Bercerita, Bukan Gendari, Lelaki Ilalang, Luka Perempuan Lajang, Di bawah Pohon Randu yang diterbitkan oleh Minggu Pagi, Kado untuk Dawai diterbitkan oleh Majalah Sekar, Delima oleh Majalah Sekar, Dua Mutiara oleh Majalah Madina Surabaya, Wening oleh nu.or.id, Sahabat Kedua.
- c. Naskah Film antara lain: Annur Dalam Lensa oleh Jannur Film Community, Kinanthi yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus.

Oleh karena itu, penulis meneliti salah satu karya Khilma Anis berbentuk novel salah satunya yaitu novel yang berjudul Hati Suhita, maka penulis akan menjelaskan mengenai identitas tentang novel Hati Suhita sebagai berikut:

Judul : Hati Suhita  
Pengarang : Khilma Anis  
Editor : Akhiryati Sundari  
Penerbit : Telaga Aksara Ft Mazaya Media  
Tahun Cetak : 2019  
ISBN : 978-602-51017-4-8  
Tebal Buku : 406 Halaman  
Teks Bahasa : Indonesia

---

<sup>59</sup>Khilma Anis, "Hati Suhita", ....., Hlm. 405.

Novel Hati Suhita sangat digemari oleh masyarakat, baik kalangan remaja, orang tua banyak yang ingin mengetahui bagaimana cerita dalam novel Hati Suhita tersebut. Dalam waktu satu tahun ini, beliau sering diundang ke berbagai tempat dan diberbagai kampus untuk melakukan bedah buku novel Hati Suhita.

### 3. Sinopsis Novel Hati Suhita

Novel Hati Suhita karya Khilma Anis mengisahkan seorang perempuan bernama Alina Suhita dari trah darah biru pesantren dengan moyang pelestari ajaran Jawa yang sejak kecil ia sudah terikat perjodohan dengan seorang lelaki dari trah darah biru pesantren juga. Kehidupan seorang perempuan bernama Alina tersebut sejak MTs sudah diminta oleh calon mertuanya yaitu Kyai dan Ibu Nyai Hannan untuk menjadi menantu tunggal mereka. Kehidupannya juga diatur oleh calon mertuanya mulai dari dimana ia mondok dan bersekolah hingga jurusan yang akan ia ambil saat kuliah. Novel ini banyak menggunakan istilah bahasa Jawa dan juga mengangkat dari cerita wayang karena penulis novel menyukai hal tersebut.

Tokoh utama dalam novel ini bernama Alina Suhita dan Abu Raihan Albirruni. Ketika hari pernikahan mereka tiba, Gus Birru suaminya menumpahkan kekesalan dengan tidak mau menggauli Suhita. Tinggal dalam satu kamar tetapi dengan tempat tidur terpisah sejak malam pertama pernikahan. Tanpa ada perbincangan apalagi kehangatan, namun mereka bisa bersandiwara sebagai pasangan pengantin yang mesra ketika di luar terutama ketika berada di depan abah dan ummik karena mereka tidak ingin membuat orang tuanya sedih dan kecewa.

Alina Suhita begitu patuh khas tawadhu' seorang santri. Baginya, *mikul duwur mendem jeru* menjadi pegangan yang mutlak diterima dan dilakukan tanpa *reserve*. Gejolak hasrat seorang istri yang disambut dengan penolakan secara terang-terangan oleh suaminya, tepat ketika perempuan dari masa lalu suaminya muncul menjalin

komunikasi layaknya sepasang kekasih. Hal tersebut adalah penderitaan yang mengiringi konflik batinnya selama beberapa purnama. Namun, yang tersemat dalam nama Suhita adalah kekuatan tiada bandingan. Alina Suhita menelan semua getir itu sendirian. Merebahkannya di dalam sujud, melantungkannya dalam ayat-ayat Tuhan yang ia hafal seluruhnya, dan juga tengadah do'a di tempat orang-orang suci disemayamkan.

Pernah terlintas dalam pikiran Alina untuk menyerah dan menceritakan semua masalahnya kepada orang tuanya dan juga kepada Mbah Kung dan juga meminta nasihat kepadanya. Mbah Kung sosok yang selalu memberikan nasihat kepada cucu-cucunya dengan mengibaratkan tokoh wayang yang akhirnya membuat Alina sadar. Perjuangan Alina tidak sia-sia karena dalam namanya tersemat kekuatan untuk tegar di masa depan dan tidak kalah dalam peperangan batinnya. Dalam kaitannya antara novel Hati Suhita dengan Pendidikan Islam yaitu novel tersebut memiliki banyak pesan moral yang berkaitan dengan pendidikan Islam antara lain adab kepada Allah SWT, adab kepada orang tua, adab kepada orang lain yang tentunya semua hal tersebut bisa dijadikan sebagai media pembelajaran dengan menanamkan sikap yang baik tersebut ke dalam diri peserta didik dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama tentang berbakti kepada orang tua.

Abu Raihan Albirruni adalah seorang laki-laki yang terlahir dari keluarga yang memiliki trah darah biru pesantren. Gus Birru panggilan dala dunia pesantren karena ia merupakan anak dari seorang kyai. Sejak remaja ia sudah dijodohkan oleh orang tuanya dengan perempuan pilihan mereka. Ia seorang aktivis di kampusnya tidak sepemikiran dengan abah takut jika anaknya tidak bisa meneruskan perjuangan orang tuanya di pondok pesantren tempat mereka tinggal. Setiap kali akan melakukan sesuatu terkait kampus dan keinginannya untuk kegiatan di luar abah tidak menyetujui, tetapi ummik selalu

mendukung keinginan Gus Birru. Ummik berbeda dengan abah, ummik selalu mendukung dan menyetujui kemaunan Gus Birru, tetapi ada satu hal yang tidak boleh dilanggarnya yaitu tentang perempuan yang ummik jodohkan untuknya, ia tidak bisa menolaknya. Selang beberapa waktu, akhirnya Gus Birru menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya yang bernama Alina Suhita.

#### 4. Unsur Pembangun Novel Hati Suhita

Pembahasan dalam novel Hati Suhita juga menjelaskan tentang unsur pembangun pada novel yang salah satunya yaitu ada unsur intrinsik.<sup>60</sup> Unsur intrinsik dalam novel Hati Suhita adalah sebagai berikut:

##### a) Tema

Dalam novel Hati Suhita tema tersebut mengenai tentang perjuangan seorang wanita yang bertahan demi menjaga pernikahannya walaupun karena dijodohkan, menghadapi masalah harga diri seorang perempuan, dan masalah percintaan. Dari cerita di dalam novel tersebut bisa disimpulkan bahwa sebuah ketabahan, kesabaran, dan keikhlasan akan membuahkan hasil yang baik.

##### b) Tokoh

Novel Hati Suhita memiliki tokoh dan penokohan di dalamnya, yaitu:

1. Alina Suhita
2. Gus Birru
3. Ratna Rengganis
4. Kang Dharma
5. Aruna Citrawati
6. Ummik

---

<sup>60</sup>Prissilia Prahesta Waningyun Dan Siti Fadilatul Aqilah, "Analsis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1: April 2022. Hlm. 27.



7. Abah
8. Mbah Kung
9. Mbah Puteri
10. Arya

c) Latar Novel

1. Latar tempat dalam novel Hati Suhita meliputi: Pondok Pesantren Al- Anwar, kamar, salon, Makam Kiai Ageng Hasan Besari, Kaffe Gus Birru, Warung Wader, Warung Maharani, Roemah Coffe Loe Mien Toe, Kedai Oen, Makam Sunan Pandanaran, Rumah Mbah Putri).
2. Latar waktu: pagi, siang, sore, malam.
3. Latar suasana: sedih, bahagia, khawatir, kecewa.
4. Latar sosial budaya: Jawa, pesantren.

d) Alur dalam novel yaitu alur campuran.

e) Sudut pandang yang digunakan yaitu campuran.

f) Amanat yang dapat diambil yaitu patuhilah kedua orang tua dan janganlah membuat orangtua marah, jadilah wanita yang bisa *mikul duwur mendem jero* artinya bisa menunjukkan kelebihan dan menutupi kekurangan.

5. Struktur dan Isi Novel Hati Suhita

Dalam dunia pendidikan tentu membutuhkan media belajar yang mampu memotivasi setiap individu agar lebih bersemangat dalam menjalani hidup dan mengatasi permasalahan yang dihadapi, salah satu pendidikan yang memotivasi adalah dari sebuah novel. Novel dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Namun, tidak semua novel bisa dijadikan sebagai media pendidikan, novel yang bisa dijadikan media pendidikan adalah novel yang memuat nilai-nilai cerita yang mendidik manusia secara menyeluruh. Sedangkan cerita yang baik adalah cerita yang mampu mendidik akal budi, imajinasi, dan etika seseorang serta mengembangkan potensi pengetahuan yang dimiliki.

Menurut Benny Hoed, Struktur adalah bangun teoritis yang terdiri atas unsurnya yang berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, analisis struktur bertujuan untuk memaparkan secara cermat, teliti dan mendalam terhadap keterkaitan dan keterjalinan atas semua aspek karya sastra yang menghasilkan makna menyeluruh. Dalam teori struktur bagian yang dianalisis meliputi tema, tokoh, alur, latar serta sudut pandang. Tema merupakan gagasan utama pada sebuah cerita, karakter menunjukkan pada sebuah perwatakan tokoh. Penokohan merupakan sebuah perwujudan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra, kemudian sudut pandang adalah titik pengisahan dalam karya sastra. Oleh karena bentuk dan sifat karya sastra berbeda-beda maka setiap karya sastra memerlukan metode analisis yang sesuai dengan sifat dan strukturnya.<sup>61</sup>

Novel Hati Suhita mengandung nilai akhlak dan motivasi diri yang tinggi yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Novel ini dikemas dengan nuansa pesantren. Lingkungan pesantren biasanya terdiri dari santri putra dan santri putri yang menimba ilmu agama di dalamnya. Keunikan dari novel Khilma Anis ini yaitu pengarang mengkolaborasikan karakter tokoh dalam novel tersebut dengan karakter wayang secara unik dan menarik. Perpaduan antara kehidupan di dunia pesantren dengan nuansa pewayangan khas Jawa membuat novel Hati Suhita semakin dramatis dan eksotis.<sup>62</sup>

Terbitnya sebuah produk karya tulis tentu pengarang memuat alur yang menarik untuk memenuhi ketentuan struktur cerpen. Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan peristiwa dan menjalin sebuah cerita yang

---

<sup>61</sup>Elisabet Saina, Dkk, "Analisis Struktur Dalam Novel "Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi" Karya Boy Candra", *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 1: April 2020. Hlm. 8.

<sup>62</sup>Prissilia Prahesta Waningyun Dan Siti Fadilatul Aqilah, "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis", ..... . Hlm. 26.

dimainkan oleh pelaku dalam sebuah cerita. Rangkaian peristiwa tersebut meuat beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahapan abstrak (2) Orientasi (3) Komplikasi (4) Evaluasi (5) Koda.<sup>63</sup> Isi struktur tersebut dalam novel Hati Suhita sebagai berikut:

1. Abstrak

Abstrak adalah suatu penjelasan yang singkat mengenai isi pada suatu tulisan atau artikel. Biasanya abstrak terletak di bagian awal dan letaknya sebelum bab pembahasan.

2. Orientasi

Tahapan orinetasi adalah tahapan yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Tokoh dan penokohan dalam novel Hati Suhita adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1: Tokoh dan Penokohan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis**

No	Nama Tokoh	Karakter	Contoh
1	Alina Suhita	Baik, sopan, santun, ramah, tabah, sabar, perhatian, penyayang, berbakti.	“Ummik mau saya masak apa? Monggo kita makan bersama”. “Aku tersenyum. Memasang sandal ke kedua kaki ummik. Beliau tidak tahan dingin. Aku melipat

<sup>63</sup>Ajeng Hadyan, Dkk, “Kajian Stilistika Dan Struktur Cerpen “Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini” Karya Eka Kurniawan”, *JURRIBAH: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*. Vol. 1, No. 1: April 2022. Hlm. 62.

			mukenanya. Lalu menuntunnya ke ruang tengah”.
2	Gus Birru	Baik, loyal, perhatian, berbakti.	“Aku mau menikah sama kamu itu karena ummik. Sejak aku masih Mts, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan”.
3	Ratna Rengganis	Baik, cerdas, tegar, loyal, perhatian.	“Mas, lihat aku. Aku baik. Aku tenang. Aku sudah menerima keadaan ini. Aku sakit tapi itu nanti akan sembuh”.
4	Kang Dharma	Baik, perhatian.	“Rumahku dekat sini, Lin. Monggo mampir. Atau kita makan dulu di Depot

			Anugerah, di area parkir?”
5	Aruna Citrawati	Baik, loyal, humoris.	“Duh, Alina Suhita, lupakan soal Rengganis dan Kang Dharma. Serahkan padaku. Kau adalah seorang ratu. Ini adalah perangmu. Hadapi sendiri. Taklukkan Gus Birru”.
6	Ummik	Baik, mandiri, penyayang.	“Maksudku <i>ngene</i> , Lin. Awakmu <i>ape ta'ajak tilik</i> umroh, sekalian ummik mau mborong gamis ke butik Hana”.
7	Abbah	Baik, tegas.	“Bukan jalure, Mik. Anak kita cuma satu. Pondok <i>gedene semene</i> . Ini pondok Qur'an, Mik. Dia haruse

			di Timur Tengah”.
8	Mbah Kung	Baik, bijaksana, berwibawa.	“Mbah Kung tidak akan bertanya apa perkaramu, sampai kau pulang tanpa <i>bojomu</i> . Mbah Kung juga tidak akan <i>nesu</i> . Tidak. Yang penting kamu tenang di sini. <i>Ademno pikirmu. Jembarno atimu</i> ”.
9	Mbah Puteri	Baik, penyayang, perhatian.	“ <i>Alhamdulillah, putuku teko</i> . Aku mau masak yang enak-enak”. “Tapi <i>rak</i> yo tetep istirahat di kamar to, Nok? <i>Wong sewengi nyetir. Kesel banget lho kui</i> ”.

10	Arya	Baik, perhatian.	<p>“Kita cari teh hangat atau jahe hangat ya?”</p> <p>“Berhenti sebentar, ya. Belakang kutata biar kamu bisa rebahan”.</p>
----	------	------------------	--

### 3. Komplikasi

Struktur komplikasi akan muncul diakibatkan karena adanya konflik, struktur ini dalam karya sastra dapat dilihat dari penceritaan di dalam novel saat pengarang menceritakan suatu kejadian.

“Saat Alina wisuda khataman, aku juga tidak bisa hadir. Aku enggan. Acara ini melibatkan keluargaku sekaligus keluarga besar Kiai Jabbar. Aku beralasan mengurus izin penerbit yang kudirikan. Waktu itu, saking bahagiannya, ummik mengjaknya umroh. Aku tidak bisa mengantarnya. Aku ingin Alina tahu bahwa aku enggan, agar dia sadar bahwa aku tidak menginginkannya. Tapi dia dan ummik tampak semakin akarab. Aku tidak tahu apa yang membuat ummik begitu sayang kepadanya. Kadang, aku bahkan jengah kalau perhatian ummik sudah melampaui batasnya”.

“Saat mereka berdua datang dari umroh, aku tetap tidak mau menjemput. Aku beralasan ada rapat penting menyangkut kafe yang kudirikan. Abah langsung dipuncak murkanya”.

“*Kowe gak tahu manut abah. Kowe tambah adoh soko citane wong tuamu dewe. Apa gunane awakmu mbangun kafe itu? Mau semakin jauh dari tanggung jawab pesantren? Hah? Kiai Jabbar sak keluargane njemput ummikmu karo calon bojomu, kowe gak gelem. Trimu mbelani panggonan kopi ngunu*”.

“Aku Cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya. Maka, aku dan abah semakin berjarak. Aku makin tidak menyukai

Alina.abah akin tidak menyukai kafeku. Ummik makin dekat dengan Alina”.<sup>64</sup>

“Aku mau nikah sama kamu itu karena ummik. Sejak aku masih MTs, berkali-kali ummik bilang kalau jodoh untukku sudah disiapkan. Perjodohan itu tidak ada dalam kamus hidupku, aku ini aktivis. Aku teriak setiap hari soal penindasan, soal bagaimana memperjuangkan hak asasi. Kawan-kawan menertawakanku karena aku tidak bisa memperjuangkan masa depanku sendiri. Semua kawan kecewa dengan perjodohan ini”.<sup>65</sup>

#### 4. Evaluasi

Struktur evaluasi dalam karya sastra merupakan bagian yang ditandai dengan mulainya diarahkan pada pemecahan sebuah masalah atau konflik.

“Mbah Kung tidak akan bertanya apa perkaramu, sampai kau pulang tanpa *bojomu*. Mbah Kung juga tidak akan *nesu*. Tidak. Yang penting kamu tenang di sini. *Ademo pikirmu. Jembarno atimu*”. “*Inggih*, Mbah Kung. Matakku berkaca-kaca. Aku termasuk manusia yang beruntung, diberi Gusti Allah seorang kakek yang berumur panjang. Mbah Kung sudah sangat renta. Tapi cintanya untukku tidak berkurang sedikitpun”. “Mbah Kung juga tidak akan ngabari abah ibumu, sak tenangmu di sini. Mbah Kung cuma minta satu hal. *Siji wae*”.

“Wonten dawuh, Mbah Kung? “*Ana rembug dirembug, Nok*”, Mbah Kung berkata lirih. “*Eling, Nok. Kendito miming, kadango dewo*”. “Minang adalah akar pinang. Dia memang berbeda dengan akar tumbuhan manapun. Akar pinang bergerombol jadi satu, tidak melebar, bergerombol bertemu satu sama lain”. “Kadango dewo berarti bersahabatlah dengan orang-orang suci. Mungkin berarti jangan gampang terpengaruh. Atau bisa bermakna mintalah petunjuk yang Maha Kuasa. Aku tidak mengerti”.

“Mbah Kung *wes* pernah ndongeng soal Sawitri, Nok?”

“Aku mencoba mengingat-ingat, lalu menggeleng. Aku bersiap menyimak dengan serius karena Mbah Kung terbiasa memberikan nasihat lewat tokoh wayang”.<sup>66</sup> “Sawitri ada dalam masa-masa terpuruk sebuah rumah tangga, Nok. Dia berada dalam masa sulit yang seolah tidak ada jalan lagi. Tapi sawitri tidak pernah pergi meninggalkan suaminya”.

---

<sup>64</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 132.

<sup>65</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 2.

<sup>66</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 330.



## 5. Resolusi

Struktur Resolusi merupakan keadaan dari sebuah konflik terpecahkan dan menemukan solusi atau penyelesaiannya. Pada struktur ini, pengarang menuliskan dalam novelnya sebagai berikut:

“Aku tahu sekarang. Mas Birru begitu berjarak dengan abah. Pantas saja abah lebih sering bercengkerama denganku daripada putera kandungnya sendiri. Aku bingung harus melontarkan kalimat apa. Sebab aku tahu, abah bermaksud baik. Beliau ingin puteranya menyiapkan diri meneruskan pesantrennya. Tapi aku juga tahu Mas Birru, ingin seperti lumrahnya pemuda, menjadi dirinya sendiri dengan memiliki cita-cita sendiri”.<sup>67</sup> Abah marah. Abah panik takut kamu tidak mau lagi membantu membesarkan Al-Anwar. Abah takut kamu gak mau pulang. Abah menyebutkan semua yang sudah kamu kerjakan untuk Al-Anwar yang aku gak bisa”.

“Lalu di kamar, aku baru sadar situasinya sangat hampa kotor, pengap, dan berserakan. Aku nyari apa-apa gak ketemu. Aku sadar, selama ini aku gak pernah ngajak kamu bicara. Kita cuma diem-dieman di kamar. Tapi aku ingat biasanya ada kamu yang selalu mengaji di dekat jendela. Ya Allah, Alina, aku kangen denger suaramu ngaji. Ternyata, aku gak bisa hidup tanpa itu”.<sup>68</sup>

## 6. Koda

Koda merupakan bagian akhir pada sebuah cerita yang diberikan oleh pengarang yang berisi pesan moral dari sebuah konflik yang terjadi. Amanat atau pesan dari novel *Hati Suhita* tidak secara langsung ataupun secara terang-terangan ditulis oleh penulis. Jadi, amanat atau pesan dari novel *Hati Suhita* yaitu untuk tetap mematuhi kedua orang tua baik ayah atau ibu, jangan membuat orang tua marah. Karena mematuhi orang tua adalah sebuah keberkahan. Hal ini di tuliskan di dalam novel *Hati Suhita* sebagai berikut:

“*Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah*”. Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa

---

<sup>67</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 103.

<sup>68</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 352.

mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan mendoakan kegiatanku tidak barokah”.<sup>69</sup>

“Aku langsung memeluk Mbah Kung. Mbah Kung tidak memarahiku tapi kisahnya membuatku tertampar-tampar. Aku merasa bersalah sudah meninggalkan Mas Birru. Bagaimanapun, aku adalah perempuan Jawa yang harus *setya tuhu, mbangun turut, mikul duwur mendem jero*. Aku tergugu mengingat kembali ajaran Mbah Kung”.<sup>70</sup>

Penulis juga memaparkan data yang berkaitan dengan *birrul walidain* dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Adapun data-data tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*: Mematuhi dan melaksanakan perintah orang tua dan tidak menolaknya. Hal ini terdapat di dalam novel *Hati Suhita* sebagai berikut:

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini”. “Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka”. “Bahkan saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku untuk pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka”.

“Ummik meminta kami ke toko buku untuk membeli kitab tafsir. Aku sudah menduga kalau Mas Birru enggan, lalu akan meminta kang sopir saja yang mengantarku. Dia memang sangat menghindari pergi denganku kecuali untuk menghadiri acara sangat penting. Tapi karena ini perintah ummik, dia tidak bisa menolak. Aku paham karakter suamiku. Dia tidak mungkin menolak titah ummiknya sekalipun untuk urusan sederhana”.

“Besok kamu jaga rumah sama Birru ya Lin. Ummik sama abah nganter jamaah ziarah wali. Kemungkinan tiga harian. Jangan pergi-pergi, lho”. “Aku mengangguk lalu bertanya apakah ummik sudah sehat. Beliau mengangguk lalu pindah ke sofa panjang. Beliau mengulurkan tangannya untuk kupijat, lalu mendaras Qur’annya”. “Tapi ia tetap menikahiku karena takdzimnya kepada abah dan ummiknya. Ia mengurungku dalam kesunyian panjang”.

“Pantas saja Mas Birru begitu mencintai ummik. Pantas saja Mas Birru tidak pernah membantah ummik. Bahkan ia manut saja saat ummik

---

<sup>69</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 153.

<sup>70</sup>Khilma Anis, “*Hati Suhita*”, ..... , Hlm. 337.

memilihkan masa depannya dan menghadirkanku dalam hidupnya. Ia begitu menyayanginya” “Aku cuma bisa diam. Aku memang tidak sepemikiran dengan abah, tapi aku tidak pernah berani membantahnya”.

“*Kowe ki nek manut ummik, kabeh seng mok lakoni lak tambah barokah*”. Kalimatnya penuh tekanan. Ummik biasa mengatakan ini. Ancamannya teramat halus. Sesungguhnya dia ingin mengatakan kalau aku tidak mau antar Alina cari buku, ia akan endoakan kegiatanku tidak barokah”. “Iya, iya. Habis dhuhur kita berangkat ya, Lin”.

*Kedua:* Tidak membuat orang tua merasa khawatir dan membuat orang tua bersedih. Dalam novel Hati Suhita ditujukan sebagai berikut:

“Aku tersentak kaget karena mendengar suara kran di kamar mandi ummik mengucur. Aku harus lekas pergi sebelum ummik melihatku semalaman terisak di sofa ruang tamu ini karena itu akan membuatnya berduka”.

“Koper kukembalikan ketempatnya. Aku segera berganti pakaian lalu memasukkan mukena, mushaf, dan dompet di sebuah tas kecil. Aku tidak perlu membawa apa-apa karena itu akan membuat abah dan ummik khawatir. Bagaimana pun, aku harus memikirkan kondisi kesehatan abah dan ummik. Kalau aku gegabah, mereka akan sakit karena memikirkanku”.

*Ketiga:* merawat orang tua ketika berusia lanjut. Dalam novel Hati Suhita ditujukan sebagai berikut:

“Ummik terbatuk. Dia bergegas menuju meja mengambilkan teh. Aku mendudukan ummik dan menyangga badannya. Dia meminumkan teh”. “Aku tersenyum. Memasang sandal ke kedua kaki ummik. Beliau tidak tahan dingin. Aku melipat mukenanya. Lalu menuntunnya ke ruang tengah. Aku di sisi kanan. Mas Birru di sisi kiri”.

“Satu-satunya yang membuatku trenyuh darinya adalah ketelatenannya merawat ummik. Aku selalu melihatnya menjaga ummik lahir batin. Padahal itu kewajibanku. Ia menguasai kesehatan dan obat-obatan ummik, termasuk langsung kenal akrab dengan dokter langganan ummik”.

“Setiap kali melihat Abah kesulitan berjalan saat turun dari gazebo alu aku memapahnya, aku sadar beliau semakin renta. Padahal tanggung jawab pesantren semakin besar. Setiap kali ummik mengeluh soal kesehatannya dan aku memijit kakinya, aku sadar usia ummik juga semakin senja”.

“Iqamat berkumandang. Mbah Puteri mengakhiri ngajinya lalu mengajakku pergi kelanggar. Pintu rumah kututup rapat. Aku mmenuntun Mbah Puteri menuruni anak tangga karena rumah joglo Mbah Kung lumayan tinggi. Aku merangkulnya sambil gemetaran karena udara luar ruah ternyata seakin dingin enusuk”.

*Keempat*: membantu pekerjaan orang tua. Dalam novel Hati Suhita ditujukan sebagai berikut:

“Aku bergegas membantu Mbah Puteri di dapur. Ia memintaku menyajikan kopi yang mengepul panas. Saat cangkir kopi kuletakkan, Mas Birru terus melirikku. Aku hanya bisa menunduk dan segera beringsut ke dapur membantu Mbah Puteri menyiapkan kudapan”.

*Kelima*: Melaksanakan nasihat atau amanat dari orang tua. Data dalam kalimat di dalam novel Hati Suhita adalah sebagai berikut:

“Kadang aku ingin mengadu kepada orangtuaku, tapi kakek mengajarkanku untuk *mikul duwur mendem jero*. Aku tidak boleh seenaknya mengadukan ini. Sebab aku adalah wanita. Kakek mengajarkanku bahwa wanita, adalah *wani tapa*, berani bertapa”.

“Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti mondok lagi. Aku selalu ikut ngaji abah, walau seringnya aku duduk di barisan paling belakang, di deretan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali Mas Birru belum datang. Kegiatanku hampir tidak ada bedanya dengan para santri”.

“Aku ingat nasihat Mbah Kung bahwa yang kita ambil dari cerita wayang buka sisi historisnya, tapi dari sisi simbolisnya. Bukan dari silsilahnya, tapi dari maknanya. Aku diam mencerna simbol, mengira-ngira pertanda dan pasemon apa yang ingin disampaikan Mbah Kung”.

## **B. Analisis *Birrul Walidain* Dalam Novel Hati Suhita karya Khilma Anis**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai kalimat yang menunjukkan *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Oleh karena itu, pada bagian ini penulis akan membahas tentang temuan atau analisis tentang *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis tersebut sebagai berikut:

1. Kepatuhan anak kepada orang tua dengan melaksanakan perintah orang tua dan tidak menolaknya

*Birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan sikap tidak menyakiti hati orang tua dan senantiasa mematuhi perintah orang tua. Namun, ada juga cara lain yang menunjukkan berbakti kepada orang tua. Adapun bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut: *Pertama*, dengan cara memuliakan orang tua. Karakteristik dari seorang muslim salah satunya adalah

dengan memperlakukan kedua orang tua dengan cara yang baik dan bijak. Karena memuliakan orang tua adalah salah satu ajaran dari Nabi SAW.

*Kedua*, mengikuti keinginan orang tua, mentaati saran dari mereka dalam aspek kehidupan baik masalah pendidikan, pekerjaan, jodoh atau lainnya.<sup>71</sup> Salah satu kalimat dalam novel Hati Suhita yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Sejak kecil, abah dan ibuku sudah mendoktrinku bahwa segalaku, cita-citaku, tujuan hidupku, adalah kupersembahkan untuk Pesantren Al-Anwar, pesantren mertuaku ini”. “Aku dipondokkan di Pesantren Tahfidz sejak kecil. Kiai dan Bu Nyai Hannan lah yang mengusulkan bahwa aku harus kuliah di Jurusan Tafsir Hadis meski aku sangat ingin kuliah di jurusan sastra. Abah ibuku setuju saja asal itu keinginan mereka”. “Bahkan saat aku sudah semester tujuh, Kiai Hannan memintaku untuk pindah pesantren dan meninggalkan kuliahku agar aku bisa lebih lanyah hapalan di pesantren baruku. Aku menurutinya karena itu kemauan mereka. Demi pesantren mereka”

Adapun berbakti dan ketaatan kepada orang tua terbatas hanya dalam perkara yang ma’ruf saja, sedangkan jika orang tua menyuruh kepada kekafiran atau kemusyrikan, maka boleh untuk tidak taat kepadanya. Allah SWT berfirman dalam (Q.S. Al-‘Ankabut [29]: 8) sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

Artinya: “Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka jangan engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. Al-‘Ankabut [29]: 8)

*Ketiga*, menghormati kedua orang tua dengan penuh rasa terimakasih serta kasih sayang atas jasa kedua orang tua dan tidak bisa

---

<sup>71</sup>Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis”. *Jurnal Riset Agama* Vol. 1, No. 1: April 2021. Hlm. 53.

digantikan dengan suatu apapun. *Keempat*, membantu kedua orang tua baik secara fisik atau material. Dalam bukunya Yazid bin Abdul Qadir Jawas tentang bentuk *birrul walidain* yaitu memberi infak (sedekah) kepada orang tua tercantum dalam (Q.S Al-Baqarah [2]: 215) sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالتَّيْمَةِ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢١٥)

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah: ‘Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang sedang dalam perjalanan’. Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 215)

*Kelima*, mendoakan kedua orang tua agar Allah senantiasa memberikan ampunan-Nya, rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka bahkan ketika orang tua sudah meninggal harus tetap mendo’akannya.<sup>72</sup>

## 2. Berbuat baik dengan merawat orang tua ketika berusia lanjut.

Ditunjukkan di dalam novel Hati Suhita dengan kalimat sebagai berikut:

“Setiap kali melihat Abah kesulitan berjalan saat turun dari gazebo alu aku memapahnya, aku sadar beliau semakin renta. Padahal tanggung jawab pesantren semakin besar. Setiap kali ummik mengeluh soal kesehatannya dan aku memijit kakinya, aku sadar usia ummik juga semakin senja”.

Menjadi seorang anak ketika orang tua sudah tidak mampu lagi untuk bekerja dan melakukan aktifitas lainnya, maka wajib baginya untuk memelihara orang tuanya sampai akhir hayat. Kewajiban bagi seorang anak dalam menghormati dan memelihara orang tua terdapat dalam UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan Pasal 46 ayat 1 dan 2 yang berarti bahwa setiap anak mempunyai kewajiban untuk menghormati dan mentaati semua perintah dan larangan yang diberikan

---

<sup>72</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*”, .....  
Hlm. 59.

oleh orang tua dan pada saatnya setelah dewasa jika orang tua dan keluarga memerlukan bantuannya, maka anak tersebut memiliki kewajiban untuk memelihara dan membantunya membuat kadar kemampuannya.<sup>73</sup>

Menurut pandangan Hilma Hadikusuma mengenai kata “jika orang tua dan keluarga memerlukan bantuan” hal tersebut melemahkan kewajiban anak untuk bertanggung jawab bagi kehidupan orang tua seperti pada umumnya yang senja dan tidak sesuai dengan kepribadian adat istiadat bangsa Indonesia.<sup>74</sup>

Berbuat baik kepada orang tua menjadi kewajiban bagi seorang anak. Baik ketika anak tersebut masih kecil, remaja, ataupun ketika seorang anak tersebut sudah menikah harus tetap berbakti kepada orang tua. Bahkan ketika orang tua sudah semakin bertambah usianya dan semakin lemah, hal tersebut semakin ditekankan untuk berbakti kepada orang tua. Difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Isra: 23 sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُهُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَهُمَا فَلَا تَقُلَنَّ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

Artinya: Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka jangan sekali-kali janganlah mengatakan kepada keduanya dengan perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang baik”. (Q.S. Al-Isra [17]: 23)

---

<sup>73</sup>Saipudin Dan Rofi'atul Hasanah, “Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua”, *Al-Gharra: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1 No. 2, 2022, Hlm 51.

<sup>74</sup>Angly Branco Ontolay, “Hak dan Kewajiban Orang Tua dan Anak Ditinjau dari Pasal 45 juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974”, *Lex Privatum*, Vol. 6, No. 3, Maret 2019, Hlm. 116.

Di dalam Al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang perintah untuk menyembah Allah SWT dan perintah untuk berbuat baik atau berbakti kepada orang tua. Di bawah ini disebutkan beberapa bentuk kedurhakaan anak terhadap orang tua, yaitu sebagai berikut:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap orang tua, baik perkataan atau perbuatan yang membuat orang tua merasa sedih dan sakit hati.
- b. Berkata 'ah' dan tidak memenuhi panggilan orang tua.
- c. *Bakhil* yang memiliki arti pelit dan tidak mau merawat orang tuanya dan lebih mementingkan yang lain daripada merawat orang tuanya.
- d. Bermuka masam dan cemberut di hadapan orang tua serta merendahkan orang tua dan mengatakan bodh kepada orang tua.<sup>75</sup>

Kewajiban berbakti kepada kedua orang tua adalah perintah dari Allah SWT untuk dilaksanakan bagi setiap anak. Selain itu berbakti kepada orang tua termasuk dari perbuatan wajib *kifayah* dan sunnah lainnya.

Para ulama membawakan hadits Nabi yang menjelaskan tentang ijihad. Karena ijihad termasuk dari salah satu bentuk *birrul walidain*. Oleh karena jihad tersebut dihukumi termasuk dari fardhu kifayah, maka perbuatan berbakti kepada orang tua harus lebih didahulukan. Dalam hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ima An-Nasa'I dari Abdullah bin Amr bin al-Ash r.a:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ : أَحْيَى وَالِدَاكَ

؟ قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : فَمِنْهُمَا فَجَاهِدْ

Artinya: “Seseorang datang kepada Nabi SAW seraya meminta izin untuk berjihad. Kemudian Rasulullah SAW bertanya: ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Orang tersebut menjawab: ‘Iya’. Maka

---

<sup>75</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*”,.....Hlm. 66.



Rasulullah SAW bersabda: ‘Hendaklah engkau berjihad yaitu dengan berbakti kepada keduanya’.

Dalam riwayat hadits shahih lainnya yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan an-Nasa’I sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوَرَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : جِئْتُ أَبَايَعُكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَتَرَكْتُ أَبَوَيَّ بَيْنَكِيَانٍ فَقَالَ الرَّجُلُ

فَأَضْحَكُهُمَا كَمَا أَبْكَيْتُهُمَا

Artinya: “Dari ‘Abdullah bin Amr r.a berkata: ‘Seseorang datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata: ‘Wahai Rasulullah. Aku akan berbaiat kepadamu untuk berhijrah, dan aku tinggalkan kedua orang tuaku dalam keadaan menangis’. Rasulullah SAW bersabda: ‘Kembalilah kepada kedua orang tuamu lalu buatlah mereka tertawa sebagaimana kamu telah membuat keduanya menangis’”. (HR. Abu Dawud)

Imam Ibnu Qudamah r.a dalam kitabnya, al-Mughni yang mengemukakan tentang alasan Rasulullah SAW menyuruh seorang anak untuk meminta izin kepada orang tua dan ikut dengan Nabi dan berjihad. Kemudian Ibnu Qudamah mengatakan bahwa berbakti kepada orang tua hukumnya fardhu ‘ain dan berjihad hukumnya fardhu kifayah karena fardhu ‘ain lebih didahulukan daripada fardhu kifayah.

3. Mengingat dan melaksanakan nasihat atau ajaran yang baik dari orang tua.

Kewajiban anak untuk menghormati dan mentaati kehendak, keinginannya, atau perintahnya adalah bersifat universal karena tidak ada suatu bangsa yang tidak menghendaki hal tersebut. Tetapi berkaitan dengan kewajiban anak tersebut, maka orang tua juga harus memberikan contoh dan teladan yang baik dengan cara yang bijaksana dan tidak dilakukan dengan paksaan.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Angly Branco Ontolay, “Hak dan Kewajiban Orang Tua dan Anak .....”, Hlm. 112.

Keteladanan seorang guru dan orang tua merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan dalam membimbing dan mendidik seorang anak keberadaan guru dan orang tua merupakan bagian integral dalam kehidupan terutama dalam pendidikan karena memberi bekal untuk memecahkan masalah kehidupan, masalah sekolah dan lain sebagainya supaya anak tersebut memiliki akhlak yang mulia. Diantara kalimat yang berkaitan dengan hal tersebut, dalam novel Hati Suhita ditunjukkan sebagai berikut:

“Aku bisa menjalani pesan abahku untuk menganggap diriku sendiri seperti mondok lagi. Aku selalu ikut ngaji abah, walau seringnya aku duduk di barisan paling belakang, di deretan santri-santri. Aku selalu jamaah dengan ummik di barisan paling depan setiap kali Mas Birru belum datang. Kegiatanku hampir tidak ada bedanya dengan para santri”.

Nasihat yang diberikan oleh orang tua memiliki beberapa prinsip yang sama yaitu menegakkan ‘*uswah hasanah*’. Abdul Mujib menjelaskan tentang prinsip keteladanan sama seperti dengan prinsip Islam, yaitu:

- a. *At-Tawassu’ Fil Maqashid la fi alat* yang berarti memperdalam tujuan bukan alat.
- b. *Mura’atul Isti’dad wa thabi’I* yang berarti memperhatikan pembawaan dan kecenderungan terhadap anak didik.
- c. *Min al Mahmud ila al-ma’qul* yang berarti sesuatu yang bisa diindra ke rasional.

Keteladanan dalam dunia pendidikan merupakan sebuah cara yang efektif dan sangat berpengaruh terhadap anak baik pribadi anak maupun lingkungan social. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk selalu berbuat baik dalam bersikap agar anak didiknya bisa menirukan perbuatan baik tersebut.<sup>77</sup> Tokoh dalam novel Hati Suhita selalu ingat

---

<sup>77</sup> Suhono, “Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)”, *Elementtary*, Vol. 3, Juli-Desember 2017, Hlm. 111.

akan pesan yang disampaikan oleh orang tuanya dan juga kakeknya yang selalu dicontohkan dengan pewayangan yaitu bahwa ketika sudah menikah tetaplah menjadi seseorang yang *tawadhu* layaknya seorang santri dan menjadi wanita yang bisa *mikul duwur mendem jero* dan jadilah wanita yang berani bertapa dalam ketetapan Allah SWT yang dalam bahasa Jawa nya yaitu *wani tapa*. Pemberian nasihat memiliki pengaruh yang baik bagi jiwa dan akal seseorang karena seorang anak akan merasa senang dengan sebuah cerita atau kisah.

Oleh karena itu, bagi pendidik diharapkan mampu untuk memberikan sebuah cerita yang memiliki amanat atau keteladanan yang baik dan dapat menyentuh perasaan. Pemberian nasihat atau keteladanan telah disebutkan di dalam Q.S. al-A'raf [77]: 176 sebagai berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِذَا  
تَحَمَّلَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ فَمَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقُصُصَ  
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

Artinya: “Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat) nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaanya adalah seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Deikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Aka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (Q.S. Al-A'raf [7]: 176.

Namun, dalam memberikan sebuah keteladanan atau sebuah nasihat ada kelebihan dan kekurangannya, antara lain sebagai berikut:

a. Kelebihan

1. Dengan memberikan keteladanan kepada seorang anak akan memudahkan mereka supaya bisa menerapkan ilmu yang dipelajarinya.

2. Apabila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, akan tercipta situasi yang baik terhadap anak tersebut.
3. Tujuan pendidikan lebih terarah dan dapat dicapai dengan baik, karena seorang pendidik harus memberikan contoh yang baik dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Kelemahan

1. Orang tua atau guru merupakan orang yang diidolakan oleh anak maka mereka harus memiliki sifat yang baik. Karena jika mereka memiliki sikap dan sifat yang tercela maka anak akan menirunya. Sehingga diperlukan pendidikan model pendidikan karakter.
2. Jika seorang guru hanya memberikan materi saja dan tidak dipraktikkan sesuai dengan yang diajarkan, akan mengurangi rasa empati dari seorang anak.<sup>78</sup>

Selain penjelasan dari analisis tersebut, penulis juga menambahkan poin-poin yang berkaitan dengan *birrul walidain* sebagai berikut:

1) Bentuk-bentuk dan Keutamaan *Birrul walidain*

Bentuk dalam berbakti kepada orang tua salah satunya yaitu dengan memberi nafkah kepada mereka. Kewajiban dalam memberi nafkah kepada orang tua termasuk dari perintah agama dan undang-undang. Firman Allah SWT dalam Q.S At-Talaq: 7 tentang kewajiban memberi nafkah kepada orang tua adalah sebagai berikut:

---

<sup>78</sup>Suhono Dan Ferdian Utama, "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini .....", *Elementttary*, Vol. 3, Edisi Juli-Desember 2017, Hlm. 117.

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۗ لَا

يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَىٰ مَا أَنهَآ ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا (٧)

Artinya: “Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkannya rezekinya hendaklah ia memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah SWT padanya. Allah SWT tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan dengan sekedar apa yang Allah SWT berikan padanya. Allah SWT kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (Q.S At-Talaq: 7)

Diantara keutamaan dalam berbakti kepada orang tua adalah sebagai berikut: *Pertama*, berbakti kepada orang tua adalah amal yang paling utama. Ini didasarkan kepada hadits Nabi SAW yang disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas’ud r.a, ia berkata:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟

قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا , قُلْتُ : ثُمَّ بِرُّوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ثُمَّ

الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ .

Artinya: “Aku bertanya kepada Rasul SAW: ‘Amal apakah yang paling utama?’ Beliau pun menjawab: ‘Shalat pada waktunya’. Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawabnya: ‘Berbakti kepada kedua orang tua’. Aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab: ‘Jihad *fi sabilillah* (di jalan Allah)’.

*Kedua*, Ridha Allah SWT tergantung kepada keridhan orang tua. *Ketiga*, berbakti kepada orang tua dapat menghilangkan kesulitan yang sedang dialami. *Keempat*, dapat meluaskan rezeki dan dapat memanjangkan umur. *Kelima*, dapat memasukkan seorang anak ke dalam surga. *Keenam*, dapat menghapus dosa. *Ketujuh*, anak yang berbakti kepada orang tua akan mendapatkan

kedudukan yang mulia di dunia dan di akhirat. *Kedelapan*, dapat memberikan keberkahan dalam hidup.<sup>79</sup>

2) Nilai-nilai *birrul walidain*

*Pertama*, mengasihi dan menyayangi kedua orang tua. *Birrul walidain* mengandung nilai yang baik yang penuh kasih sayang kepada orang tua dan tidak dapat digeneralisasikan dengan perbuatan yang sama bagi anak. *Kedua*, mematuhi dan menghormati kepada kedua orang tua. Kepatuhan ini didasarkan pada arahan pendidikan orang tua kepada anak. Seorang anak harus patuh kepada orang tua selama orang tua memberi arahan dan juga pendidikan yang baik kepada anak. Seorang anak juga harus menghormati kedua orang tua dengan tidak menghina dan memakinya.

*Ketiga*, berbuat baik kepada orang tua diterapkan dengan cara tidak durhaka kepada mereka. *Keempat*, mengamalkan dan menjaga peninggalan orang tua (yang sudah meninggal) diantaranya tetap menjalin silaturahmi kepada orang yang sering disilaturahmi oleh orang tuanya, merawat keluarga, selalu berbuat baik sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua, karena hal ini bisa menjadi amal baik bagi orang tua.

3) Dampak berperilaku *birrul walidain*

*Birrul walidain* tidak berdiri sendiri dari anak kepada kedua orang tua. Anak dan orang tua memiliki hubungan dua arah yang berpengaruh kepada interaksi antara anak dengan orang tua begitu juga sebaliknya. Dampak tersebut dapat dilihat dari dimensi relasi, yaitu suatu interaksi kekhususan dan keunikan dalam hubungan, timbal balik dan saling melengkapi, kualitas dan multidimensi interaksi, frekuensi relatif dan pembentukan interaksi. Relasi yang

---

<sup>79</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, "*Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*", ..... Hlm. 39.

dilakukan dengan cara dekat dan lekat akan mempengaruhi relasi di masa depan.

Oleh karena itu, *birrul walidain* merupakan sebuah konsep yang bersifat universal. Namun baik dalam kondisi, bentuk, nilai dan implementasi ataupun medianya menyesuaikan tentang kekhususan dan keunikan dengan keduanya.

Timbal balik dan saling melengkapi ada dalam hubungannya antara orang tua dan anak. Ketika orang tua bersalah, seorang anak harus tetap berbuat baik kepadanya dan tidak boleh membenci atas kesalahan mereka. Begitu juga sebaliknya, orang tua lah yang harus tetap memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Oleh karena itu, antara orang tua dan anak harus tetap saling melengkapi dan saling mengoreksi. Kualitas interaksi ditentukan oleh sebuah keinginan untuk merespon, penyesuaian. Pembentukan interaksi dan frekuensi yang berpengaruh terhadap relasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh nilai moral, karakteristik, tingkatan kognitif. Dalam hal ini, yang mempengaruhi hubungan antara keduanya adalah nilai moral, agama dan juga lingkungan yang ada di sekitar mereka.<sup>80</sup>

### **C. Analisis Perspektif Pendidikan Islam Dalam Novel Hati Suhita**

Dalam skripsi ini selain menganalisis tentang *birrul walidain*, penulis juga menganalisis perspektif pendidikan Islam dalam novel Hati Suhita.

#### **1. Patuh kepada perintah orang tua**

Dalam jurnal Jaja Suteja dan Yusriah menurut Hurlock dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan patuh kepada orang tua, yaitu seorang anak akan patuh terhadap orang tua dilihat dari

---

<sup>80</sup>Nur I'annah, "Birru Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam", ....., Hlm. 119.

bagaimana orang tua tersebut mengasuh anaknya. Dalam jurnalnya dituliskan bahwa pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini adalah pola asuh yang menanamkan nilai demokratis dalam mengasuh seorang anak yang akan menjunjung tinggi keterbukaan, pengakuan, terhadap pendapat dari anak, dan juga kerjasama. Artinya, anak diberi kebebasan tetapi dapat dipertanggung jawabkan.

b. Pola asuh otoriter

Merupakan pola asuh yang menerapkan semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibentuk oleh orang tua. Dan pola asuh ini kekuasaan orang tua sangat dominan dan jika anak melanggarnya maka akan mendapat hukuman.

c. Pola asuh permisif

Merupakan pola asuh dari orang tua yang memberi kebebasan kepada anak sehingga anak tersebut menjadi pribadi yang memiliki kemauan semauanya sendiri. Pola ini terbagi dalam dua bentuk, yaitu: (1) permissive-indulgent, adalah pola pengasuhan dari orang tua tetapi mereka sangat terlibat dalam kehidupan anaknya, (2) permissive-different, adalah pola pengasuhan dari orang tua yang mana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak.<sup>81</sup>

Dengan demikian baik dari segi teori atau pendapat-pendapat lain dapat disimpulkan bahwa pola asuh terdiri dari beberapa komponen tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari orang tua masih ada yang menggunakan pola asuh variatif bersifat multidimensi. Dengan menggunakan pola asuh multidimensi ini terdapat

---

<sup>81</sup>Jaja Suteja Dan Yusriah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak", *Awalady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1, Februari 2017, Hlm 7.



satu kecenderungan terhadap dimensi yang oinan, tergantung juga pada bagaimana tanggapan seorang anak melalui persepsinya berdasarkan pengalaman selama diasuh dengan pola tersebut oleh orang tuanya.<sup>82</sup>

## 2. Kewajiban anak terhadap orang tua ketika berusia lanjut

Ajaran agama Islam berisi tentang aturan kehidupan manusia selama hidup di dunia. Selain itu, ajaran agama Islam juga mengatur tentang hak dan kewajiban seseorang karena hal tersebut menjadi bukti bahwa agama Islam menjunjung tinggi hak yang dimiliki setiap orang. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat mengkondisikan manusia untuk berbuat dan berperilaku yang baik dan sopan kepada sesama makhluk. Selain daripada hak yang dimiliki oleh seorang anak, mereka juga memiliki tanggung jawab atau kewajiban seperti orang tua kepada anaknya.

Kewajiban seorang anak tersebut diantaranya, yaitu: kewajiban kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewajiban terhadap diri sendiri, kewajiban terhadap keluarga, dan juga kewajiban terhadap masyarakat, bangsa dan negara. Masing-masing dari kewajiabn diuraikan sebagai berikut:

### a. Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Manusia tidak hanya berkewajiban terhadap diri sendiri, tetapi juga berkewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena Dia telah menciptakan dan memelihara alam termasuk juga manusia sehingga manusia memiliki kewajiban untuk beribadah kepada-Nya. Kewajiban tersbut terdapat di dalam firman Allah Q.S Az-Zariat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Tidak Aku ciptakan jin dan juga manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. As-Zariat: 56)

---

<sup>82</sup>Ani Siti Anisah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 5, No.1, Tahun 2011, Hlm. 75.

b. Kewajiban terhadap diri sendiri

Kewajiban terhadap diri sendiri adalah dengan menjaga dan memelihara diri agar dapat menjaga dan juga memelihara diri supaya tetap mempertahankan dan menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah SWT.

c. Kewajiban terhadap keluarga

Kewajiban terhadap keluarga salah satunya berbakti kepada orang tua, memberikan hak orang tua berarti menjalankan perintah Allah SWT. Berbakti kepada orang tua merupakan ketetapan yang wajib dilakukan oleh seorang anak selama hal tersebut tidak menjauhi syari'at Islam. Berbakti kepada orang Tua merupakan amal baik yang dijadikann sebagai sarana untuk menuju surga-Nya dan meraih derajat luhur di dalamnya.<sup>83</sup> Firman Allah SWT Q.S. al-Luqman: 15 disebutkan tentang menyikapi orang tua jika mengajak kepada kemusyrikan sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي  
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ  
(١٥)

Artinya: “Dan sekiranya keduanya memaksamu untuk melakukan perbuatan musyrik kepada-Ku sedangkan kamu tidak mengetahuinya, maka janganlah kau mengikuti keduanya. Namun, tetaplah berbuat baik kepada mereka di Dunia”. (Q.S. al-Luqman: 15)

3. Melaksanakan nasihat atau keteladanan baik yang diajarkan orang tua.

Dalam memberikan nasihat yang baik tentu akhlak yang dimiliki juga harus dibina dengan baik terlebih dahulu. Akhlak posisi penting dalam Islam, karena akhlak dan taqwa adalah seperti

---

<sup>83</sup>Imam Fakih, “Hak dan Kewajiban Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Studi Agama Islam*, Vol. 13, No. 1, Januari 2020, Hlm. 59.

buah pohon Islam yang berakar akidah, bercabang, berdaun syari'ah. Hal penting dengan adanya akhlak yang terpuji yaitu tidak hanya terbatas antara manusia dengan sesamanya, tetapi juga ada hubungannya dengan alam. Islam mengajarkan bahwa akhlak yang baik merupakan nilai yang paling tinggi kedudukannya, karena Islam mengajarkan dan membimbing sifat mulia dan tetap mengutamakan akhlak karena hal tersebut menjadi sendi dalam kehidupan umat dan bertujuan untuk menjamin kerukunan hidup dan ketertiban dalam masyarakat.

Aspek tentang akhlak merupakan masalah urgent dalam pendidikan Islam, karena akhlak adalah hiasan yang paling utama dalam diri manusia. Dalam mewujudkan akhlak mulia dalam diri manusia hendaknya dibutuhkan sebuah proses pendidikan. Karena dengan proses tersebut manusia akan memiliki akhlak mulia yang bisa diinternalisasikan oleh guru atau orang tua sebagai pendidik kepada anak. Setelah akhlak dibina dengan baik dan tercipta akhlak yang baik pula maka, seorang anak akan menerima nasehat dan menjalankannya sesuai dengan apa yang guru atau orang tua berikan.

Dalam memberikan nasihat kemudian anak tersebut melaksanakan nasihatnya maka ada sebuah metode nasihat (*mau'izhah*). Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang berarti memberikan pelajaran akhlak terpuji dan motivasi atas pelaksanaannya dalam melakukan kebaikan serta memberikan peringatan untuk tidak melakukan akhlak tercela dan mengajak untuk meningkatkan kebaikan dengan sesuatu yang melembutkan hati. Nasehat dari kata lain berasal dari kata *nashaha* yang terdiri dari huruf *nun-shad-ha* yang ditempatkan untuk dua arti, yaitu: murni, tetap, dan berkumpul atau menambal. Kata "*nashaha al-*

*syai*” berarti benda itu asli atau murni.<sup>84</sup> Sedangkan kata “*nashaha al-tsaub*” berarti menjahit pakaian, karena orang yang sedang menasehati pada dasarnya adalah sedang memperbaiki keadaan yang dinasehatinya layaknya seorang penjahit yang menambal baju yang terbakar.

Rasyid Ridha mengartikan arti kata *mau'izhah* adalah sebuah pemberian nasehat dengan cara menyentuh qalbu yang memiliki berbagai macam arti: *pertama*, berarti nasehat yaitu sebuah kajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan tujuan untuk mengajak orang dengan menjauhkan diri dari perkara yang berbahaya dan membimbingnya menuju ke jalan yang bahagia dan bermanfaat. *Kedua*, ketika hendak memperingatkan atau menasihati orang lain, sebaiknya orang yang menasehati tersebut hendaknya melakukan peringatan (*tadzkir*) dengan cara pengulangan untuk mengingatkan makna dengan sebuah kesan yang bisa membangkitkan perasaan dan motivasi untuk beramal shaleh serta selalu mentaati perintah-Nya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup>Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol. 5, No. 1, 2020, Hlm. 60.

<sup>85</sup>Mulyadi Hermanto Nasution, “Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam”, ..... , Hlm. 61.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Makna *birrul walidain* dalam novel Hati Suhita yang ditokohi oleh Alina Suhita dan Abu Raihan Albirruni yang berbakti kepada kedua orang tua karena mengikuti keinginan mereka untuk dijodohkan. Gus Birru yang seorang aktivis di kampusnya tidak bisa menolak keinginan mereka dan tidak bisa melawan penindasan terhadap dirinya atas perjodohan tersebut. Ia menganggap bahwa perjodohan tidak ada dalam kamus hidupnya, oleh karena hal tersebut adalah keinginan dari orang tuanya ia tidak bisa membantahnya dan ia tahu bahwa kebahagiaan orang tuanya ada dalam diri Alina Suhita

*Birrul walidain* atau berbakti dengan berbuat baik kepada orang tua banyak diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi. Akhlak yang baik memiliki urgensi yang penting dalam seseorang. Memiliki akhlak yang baik dan bersikap positif merupakan unsur baik dalam diri seseorang dengan tidak melanggar larangan Allah SWT dan Rasul-Nya serta makhluk ciptaan-Nya merupakan salah satu dari kewajiban muslim ketika *berbirrul walidain*. Oleh karena itu *birrul walidain* tidak hanya dimaknai dalam teori saja tetapi juga diungkapkan dengan sebuah tindakan yang mencerminkan bahwa *birrul walidain* adalah sebuah perbuatan atau kewajiban yang harus dilakukan dari seorang anak kepada kedua orang tuanya.

Diantara bentuk *birrul walidain* tersebut yaitu: mematuhi perintah kedua orang tua, melaksanakan keinginannya walaupun hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan dari seorang anak, mengikuti dan melaksanakan nasihat orang tua, membantu orang tua ketika sedang mengerjakan sesuatu, berbuat baik kepada orang tua ketika berusia lanjut. Dengan berbuat *birrul walidain* akan memberikan dampak positif darinya, yaitu: menghilangkan kesulitan yang sedang dialami, meluaskan rezeki,

memanjangkan umur, menghapus dosa, mendapatkan kedudukan mulia di dunia dan akhirat, serta memberikan keberkahan dalam hidup.

Media pembelajaran akhlak dalam pendidikan Agama Islam dituntut sesuai dan efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan sumber daya pendidik belum tentu siap menguasainya. Peneliti menemukan bahwa karya sastra novel mampu berpotensi untuk digunakan sebagai media pembelajaran, khususnya dalam menanamkan nilai akhlak salah satunya novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis karena di dalamnya mengandung banyak ajaran akhlak yang tidak hanya tentang *birrul walidain* saja tetapi juga akhlak baik lainnya.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian terhadap penelitian tersebut tentang Makna *Birrul Walidain* Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis Perspektif Pendidikan Islam, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Terkait dengan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang juga menyisipkan ajaran Jawa di dalamnya dan terakulturasi dengan ajaran Islam masih terbilang sedikit di dalam karya sastra pada umumnya. Novel ini bertemakan novel keislaman, dunia kepesantrenan yang menarik dan bagus yang dibaca baik kalangan remaja ataupun orang tua dan ditambah dengan ajaran Islam yang baik untuk dipelajari dan dapat menambah wawasan mengenai aset budaya melalui kesusastraan. Diharapkan bagi penulis untuk lebih banyak lagi menghasilkan karya sastra tentang keislaman dunia pesantren.
2. Saran bagi pendidik supaya karya sastra juga bisa dijadikan menjadi sebuah media pembelajaran baru dalam belajar, karena dilihat dari isi novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tersebut banyak memberikan pelajaran akhlak yang sesuai dengan

kehidupan sehari-hari terutama tentang *birrul walidain*. Sehingga bagi pendidik bisa menggunakannya untuk hal tersebut.

3. Penelitian tentang makna *birrul walidain* perspektif pendidikan Islam ini masih belum bisa dikatakan sempurna karena keterbatasan, metode, pengetahuan, dan juga ketajaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap bagi penelitian selanjutnya yang meneliti tentang novel tersebut dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, Hilda. 2014. "Pendidikan Karakter Dala Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 08, No. 01.
- Andriani, Rina & Wulan Nuraini. 2019. "Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Bara Karya Febrialdi Rusdinsebagai Salah Satu Alternative Bahan Ajar Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. Vol. 12, No. 1.
- Anisah, Ani Siti. 2011. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak". *Jurnal Pendidikan Unversitas Garut*, Vol. 5, No.1.
- Arifuddin & Abdul Rahim Karim. 2021. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi". *DIDAKTIKA*. Vol. 10, No. 1.
- Astuti, Hofifah. 2021. "Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Ungkapan Hadis". *Jurnal Riset Agama*. Vol. 1, No. 1.
- Caniago, Yesti Karizal. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel "Dari Sabang Sampai Maroko" Karya Azhari Mulyana". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 6, No 1.
- Daradjat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Efendi, Anwar. 2008. "Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Perspektif". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fakih, Imam. 2020. "Hak dan Kewajiban Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Studi Agama Islam*. Vol. 13, No. 1.
- Faturrohman, Muhammad. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Edukasi*. Vol. 04, No. 01.
- Firtiana, Dian, dkk. 2020. "Hakikat Dasar Pendidikan Islam". *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7, No. 2.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Hadyan, Ajeng, dkk. 2022. "Kajian Stilistika Dan Struktur Cerpen "Tak Ada Yang Gila Di Kota Ini" Karya Eka Kurniawan". *JURRIBAH: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya (Protasis)*. Vol. 1, No. 1.
- Hanafi Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.



- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humaika.
- Hermanto, Mulyadi & Nasution. 2020. “Metode Nasihat Perspektif Pendidikan Islam”. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*. Vol. 5, No. 1. <https://kemahasiswaan.uji.ac.id/implementasi-birrul-walidain-pada-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero/diakses> 19 Maret 2023 pukul: 22.50.
- <https://m.republika.co.id/berita/r1xik5335/fenomena-anak-yang-tak-mau-mengasuh-orang-tua-lanjut-usia>, diakses 9 Juli 2022, pukul: 12.02.
- <https://www.kompas.com/wiken/read/2021/12/04/110500881/deretan-kasus-anak-gugat-dan-laporkan-ibu-ke-polisi-perkara-tanah-hingga?page=all>, diakses 29 Agustus 2022, pukul: 11.51.
- I'nanah, Nur. 2017. “Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam”. *Buletin Psikologi*. Vol. 25, No. 2.
- Jawazid bin Abdul Qadir. 2020. *Birrul Walidain Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Khilma Anis, Khilma. 2019. *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Khuluqi, Hasanah & Moh. Mashudi. t.t. “Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)”, *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 8.
- Ma'rifah, Indriyani. 2012. “Perspektif Pendidikan Islam dalam Novel “dan Damai di Bumi!” Karya Karl May”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nabila. 2021. “Tujuan Pendidikan Islam”. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2, No. 5.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Nufus, Fika Pijaki, dkk. 2017. “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra (17): 23-24”. *DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah*. Vol. 18, No 1.
- Ontolay, Angly Branco. 2019. “Hak dan Kewajiban Orang Tua dan Anak Ditinjau dari Pasal 45 juncto 46 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974”. *Lex Privatum*. Vol. 6, No. 3.

- Prasetyawati, Eka. 2017. "Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab". *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 5, No. 1.
- Rahardjo, Mudjia. 2020. *Hermeneutika Menggali Makna Filosofis Teks*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks". *Jurnal Sosioteknologi* Edisi 13 Tahun 7.
- Saina, Elisabet, dkk. 2020. "Analisis Struktur Dalam Novel "Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi" Karya Boy Candra". *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 1.
- Saipudin & Rofi'atul Hasanah. 2022. "Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif Terhadap Kewajiban Anak Menafkahi Orang Tua". *Al-Gharra: Jurnal Hukum Keluarga Islam*. Vol. 1, No. 2.
- Sari, Leni Elpita, dkk. 2020. "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Peahaman Siswa Pada Materi Akhlak". *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 6, No. 1, Juli, 2020.
- Shofiyuddin, Ahmad. 2020. "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak". *Darajat; Jurnal PAI*. Vol. 3, No. 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhono. 2017. "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)". *Elementtary*. Vol. 3.
- Suteja, Jaja & Yusriah. 2017. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Social-Emosional Anak". *Awalady: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ungguh Muliawan, Jasa. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Waningsyun, Prissilia Prahesta & Siti Fadilatul Aqilah. 2022. "Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis". *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1.

Zuhriati, dkk. 2021. “Analisis Unsur Religius Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur”. *KANDE: Jurnal Ilmiah PBSI* Oktober 2021. Vol. 2, No. 2.

Zulela. 2012. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

